

**PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA SISWA
TUNARUNGU DI SLB BUKESRA DESA DOY
KECAMATAN ULEE KARENG BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

TEUKU FARHAN HASYIMI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Nim: 210303052



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2025 M / 1446 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya :

Nama : Teuku Farhan Hasyimi
NIM : 210303052
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/ Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, Januari 2025

AR - R Yang Menyatakan



TEUKU FARHAN HASYIMI

PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

TEUKU FARHAN HASYIMI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM. 210303052

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dra. Safrina Ariani, M.A., ph.D
NIP. 197102231996032001


Zulihafnani, S.TH., MA
NIP. 198109262005012011

PENGESAHAN PENGUJI

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Selasa/15 Januari 2025
14 Rajab 1446 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dra. Safrina Ariani, M.A., ph.D
NIP. 197102231996032001

Sekretaris

Zulihafnani, S.TH., MA
NIP. 198109262005012011

Penguji I,

Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A
NIP. 198208082009012009

Penguji II,

Nurlaila, M.Ag
NIP. 197601062009122001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Teuku Farhan Hasyimi/210303052
Judul Skripsi : Pembelajaran Al-Qur'an Pada Siswa Tunarungu Di SLB Bukesra Desa Doy Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh
Tebal Skripsi : 60 halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dra. Safrina Ariani, M.A
Pembimbing II : Zulihafnani, S.TH., MA

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode pembelajaran Al-Qur'an pada siswa disabilitas tunarungu di SLB Bukersa Ulee Kareng, serta menggali kelebihan, kendala, dan solusi dalam proses pembelajaran tersebut. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini melibatkan lima siswa tunarungu, kepala sekolah, dua guru pembelajaran Al-Qur'an, dan lima guru umum yang memahami bahasa isyarat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan yaitu metode Iqra' Malaysia, Iqra' Kemenag, dan Isyarat Kitabah Juz Amma. Metode Iqra' Kemenag memiliki kelebihan dalam membantu siswa memahami huruf *Hijā'iyah* melalui gambar dan isyarat, dengan pengulangan materi untuk memperkuat pemahaman. Kendala yang dihadapi adalah siswa dengan kategori tunarungu berat, tidak dapat belajar menggunakan pendekatan metode Komunikasi Total (Komtal) yang menekankan pada bacaan verbal, karena mereka tidak bisa mendengar sama sekali. Solusi yang diterapkan adalah penggunaan metode isyarat yang lebih memprioritaskan pembelajaran visual dan kinestetik, sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Kata Kunci : Pembelajaran Al-Qur'an, Siswa Tunarungu

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model yang banyak digunakan atau dipakai untuk penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah yaitu sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	,
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, هريرة misalnya ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, توحيد misalnya ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya

= الأولا الفاسفة *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah*

mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya

adalah (h), misalnya: (الأدلة منهاج الإناية دليل الفلسفة تهفت)

ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya اسلامية ditulis *islamiyyah*.

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*

6. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya إختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpatransliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama- nama lainya ditulis sesuai kadiyah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

SWT	: Subhanahu Wata'ala
SAW	: Sallallahu 'Alaihi Wasallam
Kec.	: Kecamatan
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
M.	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
Vol.	: Volume
hal.	: halaman
terj.	: terjemahan
M.	: Muhammad
H.	: Haji



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puja dan puji penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan rahmatNya yang tidak terhingga. Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan banyak kemudahan dalam menghadapi hambatan dan rintangan dari awal penyusunan sampai dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan keharibaan nabi besar Muhammad SAW, yang telah memberi petunjuk dan teladan kepada setiap umat manusia. Teladan beliau dalam kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan telah menginspirasi dan membimbing langkah-langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini berjudul "Pembelajaran Al-Qur'an Pada Siswa Tunarungu di SLB Bukesra Desa Doy Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh". Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak yang telah membantu dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Hasyimi Abdullah dan Ibunda Erlia Rahmazani tercinta yang senantiasa mendo'akan dan memberikan semangat serta dukungan yang tidak terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Abangda Teuku Farid Hasyimi, beserta Kakak tercinta yaitu Cut Dara Alisha, serta seluruh keluarga dan saudara yang telah memberikan bantuan moral maupun material untuk kesuksesan penulis.
2. Ibu Dra. Safrina Ariani, M.A selaku pembimbing I dan Ibu Zulihafnani, S.TH., MA selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan dan wawasan yang berharga sepanjang penelitian ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan ibu serta senantiasa mendapat keberkahan dan lindungan dari Allah SWT.

3. Dr. Salman Abd. Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, beserta seluruh Staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN ArRaniry yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Ibu Zulihafnani, S.TH., MA selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN ArRaniry yang telah memberikan arahan selama peneliti menyelesaikan karya tulis/ skripsi ini.
5. Bapak Syukran Abu Bakar, Lc., M.A. selaku pembimbing akademik yang banyak memberikan kontribusi, arahan dan memberikan semangat kepada penulis dalam penulisan skripsi.
6. Bapak Taufik Sulaiman, S.Pd selaku pimpinan SLB Bukersa Ulee Kareng, Guru Guru, Siswa Siswa dan semua responden yang telah membantu dan berpartisipasi peneliti dalam memperoleh informasi selama proses penelitian berlangsung.
7. Abdillah, Delmayda dan Khainurrazi serta rekan-rekan seperjuangan yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang banyak memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini, tanpa kerja sama, dukungan, dan dorongan, penyelesaian skripsi ini tidak akan mungkin terwujud. Terima kasih atas waktu, pengetahuan, dan saran yang berharga bagi penulis.
8. Penulis turut berterima kasih kepada diri sendiri, yang telah mampu berusaha dan berupaya ekstra demi menyelesaikan tugas akhir sampai saat ini. Begitu banyak rintangan dan tekanan yang telah penulis lalui tanpa adanya rasa lelah demi terselesaikannya skripsi ini, hal ini merupakan pencapaian yang sudah seharusnya bisa dibanggakan untuk diri sendiri.

Akhir kata, penulis tidak berhenti mengucapkan syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang banyak memberikan dukungan, bimbingan, dan inspirasi dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka.

Banda Aceh, Januari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kejian Kepustakaan	7
B. Kerangka Teori	11
C. Definisi Operasional	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	25
B. Populasi dan Sampel	26
C. Subjek Penelitian.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum SLB Bukesra Ulee Kareng	33
B. Metode Pembelajaran Al-Qur'an Pada Siswa Tunarungu di SLB Bukesra Ulee Kareng	40

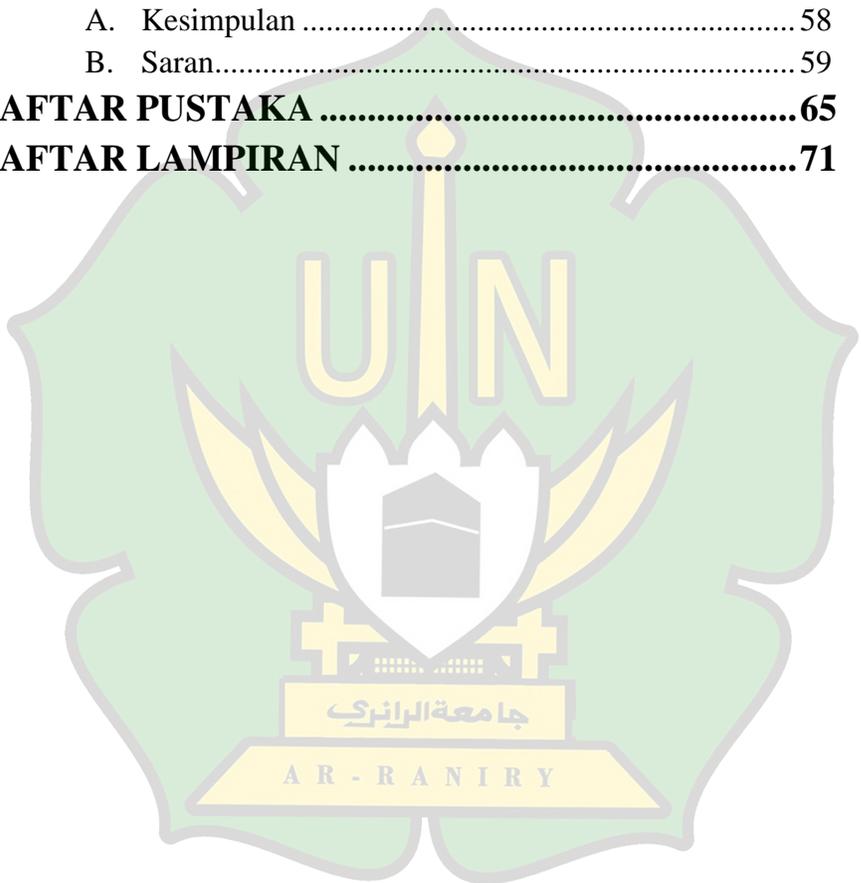
C. Kelebihan Metode Pembelajaran Al-Qur'an Pada Siswa Tunarungu di SLB Bukesra Ulee Kareng.....	47
D. Kendala dan Solusi Pendekatan Pembelajaran Siswa Tunarungu Dalam Membaca Al Qur'an	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA	65
-----------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN	71
------------------------------	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tunarungu sering diartikan sebagai cacatan yang terdapat di bagian indra telinga seseorang, kecatatan ini bisa berupa cacatan pada saat lahir, bisa jadi juga disebabkan oleh faktor kecelakaan yang berakibat sebagian indra pendengaran menjadi rusak.¹

Terhambatnya suara yang dapat direspon oleh indra pendengaran seorang siswa tunarungu sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan mereka, dikarenakan banyak ilmu yang hanya bisa disampaikan oleh seorang guru dengan mudah melalui suara, namun mereka tidak dapat merespon nya, Sehingga ilmu tersebut tidak dapat mereka pahami. Contoh hambatan dalam perkembangan adalah pertama ketika belajar membaca Al-Qur'an, mereka hanya menggunakan indra penglihatan dikarenakan indra pendengaran mereka tidak berfungsi, dan mereka tidak bisa bicara. Faktor tersebut membuat guru juga harus bekerja dua kali lebih keras supaya membuat siswa tunarungu tersebut paham dengan materi yang mereka pelajari. Kedua dari segi sosial juga mereka susah berkomunikasi dengan orang normal, yaitu orang yang bisa mendengar, dikarenakan mereka tidak bisa berbicara juga tidak bisa mendengar. Masalah-masalah tersebut dapat diatasi dengan memakai bahasa isyarat, Namun sayangnya tidak semua orang normal bisa berkomunikasi dengan bahasa isyarat, inilah faktor yang membuat mereka terhambat dalam proses untuk berkembang.²

¹ Ummu Karamah Binti Alias, Hamdi Bin Ishak, dan Sabri Bin Mohamad, "Kaedah-Kaedah Bacaan Al-Quran dalam Kalangan Orang Kurang Upaya Pendengaran," *Al-turath journal of al-quran and al-sunnah*, 4.2 (2019), hal. 60.

² Siti Patonah Mohamad, M. Y. Zulkifli Mohd Yusof, dan Durriyyah Sharifah Hasan Adli, "Pengajaran dan Pembelajaran Al-Quran Bagi Golongan Kelainan Upaya Mental: Analisis dari Sumber Tradisi Islam Mohd. Yusoff," *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, 8 (2014), hal. 154.

Dalam proses perkembangan siswa tunarungu, peran guru menjadi faktor inti yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran mereka. Setiap cara atau metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan pembelajaran mereka. Apabila cara atau metode yang dipakai guru tidak sesuai dalam penyampaian materi kepada siswa tunarungu, maka proses pembelajaran pada mereka menjadi kurang efektif dan siswa juga kurang memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Kebalikannya, bila seorang guru memilih cara yang tepat, maka proses penyampaian menjadi optimal, maka tujuan dari pembelajaran bisa tercapai dan siswa dapat memahami materi yang diajarkan dengan benar.

Bagi para siswa normal, guru dapat menentukan lokasi waktu sesuai dengan kurikulum yang kemudian dijabarkan dalam RPP. Misalnya, tidak perlu waktu lama bagi pelajar normal untuk mempelajari kitab Iqra', karena seluruh indra mereka terpakai dengan normal dalam proses pembelajaran. Begitupun dengan sistem pembelajaran Iqra' yang pada zaman sekarang lebih praktis dikarenakan banyak guru yang sudah menerapkan variasi metode pengajaran Iqra', contohnya penerapan metode *talaqqi* dan *mushaffahah* dalam belajar Iqra. Dalam metode ini guru pertama membaca sekali sebagai contoh dan seorang murid akan mengikuti bacaannya sedangkan guru menyimak. Bila murid melakukan kesalahan dalam membaca guru segera memperbaiki bacaan siswa tersebut, jika masih ada siswa yang kurang tepat bacaannya maka dibenarkan oleh bagaimana bacaan yang benar.³

Pada zaman sekarang, banyak sistem pembelajaran membaca Al-Qur'an yang bisa diterapkan, salah satunya adalah dengan menggunakan bahasa isyarat bagi siswa tunarungu khususnya di sekolah

³ Muhammad Kamal et al., "Metode Membaca Al-Quran Dengan Bahasa Isyarat Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Menengah Kebangsaan Sultan Abdul Aziz Shah Selangor Malaysia" (UIN Ar-raniry, 2021), hal. 9.

luar biasa (SLB), sehingga memudahkan pengajar untuk menerapkan serta mengajarkan cara membaca Al-Qur'an kepada murid sesuai kadar kemampuannya. Mendapatkan pendidikan pembelajaran Al-Qur'an yang benar adalah hak seluruh umat Muslim, terutama bagi siswa-siswa disabilitas yang memiliki kekurangan fisik yang berbeda-beda. Tidak mudah bagi individu yang menyandang disabilitas untuk menguasai Al-Qur'an dengan cepat dan lancar. Hal ini dikarenakan para siswa mengalami kesulitan dalam memahami cara-cara baru yang belum pernah mereka pelajari. Hal ini disebabkan oleh kurangnya fungsi salah satu dari panca indra mereka, seperti mata yang penglihatannya kurang baik atau buta sepenuhnya, indra pendengaran yang kurang berfungsi atau tidak berfungsi total, atau adanya gangguan di salah satu saraf otak mereka sehingga mengalami kesulitan dalam mempelajari hal baru. Oleh karena itu, diperlukan metode pengajaran yang lebih inklusif dan adaptif, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan khusus setiap individu. Dengan pendekatan yang tepat, siswa-siswa disabilitas bisa memperoleh ilmu dan kesempatan yang sama dalam belajar membaca Al-Qur'an.⁴

Secara umum, siswa-siswa dengan disabilitas memiliki metode khusus dalam mempelajari Al-Qur'an dan mendapatkan bimbingan khusus dari guru agar siswa bisa menguasai bahan ajaran yang diberikan. Sebagai contoh, para tunanetra memiliki Al-Qur'an khusus untuk dibaca, yang biasa disebut dengan Al-Qur'an *Braille*.⁵

⁴ Muhammad Sayuti Bin Sabdan et al., "Keperluan Pembangunan Modul Pedagogi Surah Al-Fatihah dan Tiga Qul Berasaskan Teknologi Untuk Pelajar Pekak di Kolej Vokasional," *Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, 8(1).April (2020), hal. 17–24.

⁵ *Braille* berasal dari bahasa Prancis, dinamai sesuai dengan penemunya, *Louis Braille*, seorang pria tunanetra asal Prancis yang mengembangkan sistem ini pada tahun 1824. *Braille* dirancang untuk memungkinkan orang yang tunanetra membaca dan menulis melalui sentuhan, menggunakan pola titik-titik timbul. Nama "*Braille*" sendiri diambil dari nama belakang *Louis Braille*, sebagai penghormatan atas kontribusinya.

Al-Qur'an *Braille* merupakan Al-Qur'an dengan bentuk tulisan menonjol sehingga seorang tunanetra dapat meraba kalimat dalam Al-Qur'an dengan telapak tangan mereka. Dengan menggunakan indra peraba di tangan mereka, mereka bisa membaca Al-Qur'an. Namun berbeda dengan siswa yang mengalami disabilitas tunarungu, dimana siswa tunarungu dapat melihat tulisan Al-Qur'an namun tetapi tidak bisa mendengar dan melafalkan bacaannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti teknik dan metode pembelajaran Al-Qur'an yang diajarkan pada siswa di SLB Bukersa Ulee Kareng terhadap siswa-siswa yang mengalami disabilitas tunarungu. Mereka juga melakukan kegiatan "*Living Al-Qur'an*"⁶ setiap malam Jum'at, dengan cara membaca surat Al-Waqiah dan surat Yasin secara bersama-sama dengan cara menunjukkan isyarat jari-jari.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan beberapa guru di SLB Bukersa Ulee Kareng mengenai aktivitas pembelajaran Al-Qur'an bagi seluruh siswa tunarungu dengan bahasa isyarat. Penulis mendapati setiap anak tunarungu yang sudah memasuki jenjang kelas SMA rata-rata udah bisa baca Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa isyarat. Berdasarkan informasi tersebut sehingga meyakinkan peneliti untuk meneliti mengenai metode pembelajaran Al-Qur'an di SLB Bukersa Ulee Kareng, supaya bisa dijadikan acuan bagi lembaga-lembaga lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode belajar membaca Al-Qur'an melalui isyarat tangan dan strategi serta pendekatan yang digunakan sehingga para siswa mampu menguasai dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan baru untuk

⁶ *Living Al-Qur'an* adalah Sebuah Konsep dalam Studi Al-Quran yang Menekankan pada Bagaimana Teks Al-Quran Dipahami, Diterima, dan Dipraktikkan oleh Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-hari.

belajar Al-Qur'an bagi siswa tunarungu dan menjadi referensi baru bagi institusi lain yang ingin mengembangkan metode serupa. Dengan demikian, lebih banyak siswa dengan disabilitas tunarungu dapat merasakan manfaat dari pembelajaran Al-Qur'an yang inklusif dan efektif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunarungu di SLB Bukersa Ulee Kareng?
2. Apa saja kelebihan metode pembelajaran Al-Qur'an yang diimplementasikan oleh SLB Bukersa Ulee Kareng ?
3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa tunarungu dan solusinya di SLB Bukersa Ulee Kareng dalam pembelajaran Al-Qur'an.

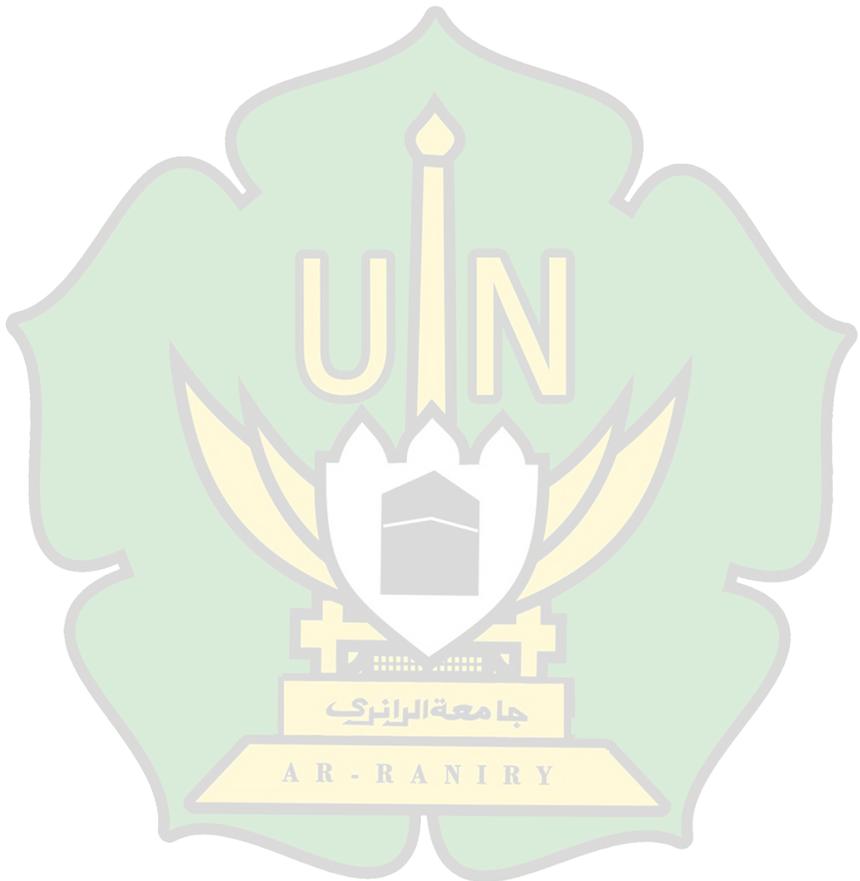
C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran Al-Qur'an pada siswa disabilitas tunarungu di SLB Bukersa Ulee Kareng.
2. Untuk mengetahui kelebihan metode pembelajaran Al-Qur'an yang diimplementasikan oleh SLB Bukersa Ulee Kareng.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru serta siswa tunarungu dan solusi di SLB Bukersa Ulee Kareng dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Solusinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai referensi atau bahan masukan terhadap lembaga lembaga SLB lainnya dalam meningkatkan kesuksesan pengajaran pembelajaran Al-Qur'an dalam bahasa isyarat terhadap anak tunarungu.
2. Sebagai referensi perbandingan penelitian terkait metode pengajaran Al-Qur'an lebih lanjut.

3. Sebagai informasi tambahan untuk meningkatkan mutu guru dan pendidikan dalam mengajari baca Al-Qur'an pada anak tunarungu dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran Al-Qur'an yang berbentuk bahasa isyarat.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Kepustakaan

Pembelajaran Al-Qur'an pada siswa tunarungu telah banyak dilakukan sebelumnya. Berdasarkan informasi dan evaluasi yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa sumber yang ada hubungannya dengan penelitian terdahulu di antaranya yaitu :

Jurnal yang berjudul Penerapan Isyarat Huruf *Hijā'iyah* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu¹. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan isyarat huruf *Hijā'iyah* efektif dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an bagi anak tunarungu. Metode ini cocok digunakan karena mempertimbangkan keterbatasan indera siswa-siswa tunarungu dan kebutuhan mereka akan media pembelajaran berbasis visual. Dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pengembangan metode pembelajaran yang adaptif serta inklusif untuk anak berkebutuhan khusus. Perbedaan antara jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu terdapat pada fokus penelitian yaitu untuk mengevaluasi dampak isyarat huruf *Hijā'iyah* di Rumah Qur'an Isyaroh (RQI), Bandung. Sedangkan penelitian ini berfokus pada proses, metode, kelebihan, kendala, dan solusi pembelajaran Al-Qur'an di SLB Bukesra Ulee Kareng. Persamaannya yaitu sama sama menggunakan pendekatan kualitatif, pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunarungu dan subjek yang terdapat pada kedua penelitian ini adalah siswa tunarungu.

Jurnal yang berjudul "Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu".² Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan Metode Bismillah dapat meningkatkan

¹ Nurdyansyah Nurdyansyah dan Nunuk Pujiati, 'Penerapan Isyarat Huruf *Hijā'iyah* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu', *Disability Studies Journal*, 1.1 (2023).

² Milania, dan M. Dahlan. "Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 15.1 (2021): hal. 11-19.

antusiasme siswa tunarungu dalam membaca Al-Qur'an. Faktor pendampingan yang tepat, penggunaan bahan visual, dan metode pembelajaran interaktif menjadi penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tunarungu. Dukungan dari guru dan lingkungan belajar yang kondusif juga diidentifikasi sebagai faktor penting untuk hasil belajar yang optimal. Perbedaan antara jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu terdapat pada fokus penelitian yaitu untuk fokus menggunakan Metode Bismillah di SLB Budi Lestari Depok. Sedangkan penelitian ini berfokus pada proses, metode, kelebihan, kendala, dan solusi pembelajaran Al-Qur'an di SLB Bukesra Ulee Kareng. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mendapatkan data komprehensif, teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, sama sama fokus terhadap pembelajaran Al-Qur'an dan subjek anak tunarungu pada proses belajar Al-Qur'an.

Skripsi yang berjudul "Pembelajaran Al-Qur'an terhadap Siswa Tunarungu di SLB Negeri Wonosari Gunung Kidul."³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan sangat efektif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa tunarungu. Kendati demikian dijumpai juga beberapa hambatan, sehingga perlu adanya antisipasi demi meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti peningkatan kompetensi guru dan penyediaan waktu yang lebih optimal untuk mengajar. Perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu terdapat pada fokus penggunaan metode pembelajaran, evaluasi, serta faktor yang mendukung dan hambatan pada proses pembelajaran Al-Qur'an di SLB Negeri I Wonosari Gunung Kidul. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran, metode pembelajaran,

³ Mahdi, M.K, "*Metode Membaca Al-Quran Dengan Bahasa Isyarat Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Menengah Kebangsaan Sultan Abdul Aziz Shah Selangor Malaysia*" (Skripsi UIN Ar-Raniry, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat).

kelebihan, dan kendala pembelajaran Al-Qur'an di SLB Bukesra Banda Aceh. Persamaanya yaitu sama sama menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data, sama-sama meneliti tentang pembelajaran Al-Qur'an pada anak tunarungu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan mampu membaca Al-Qur'an.

Skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an untuk Anak Tunarungu dengan Menggunakan Bahasa Isyarat di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta”.⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa isyarat di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta berhasil meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an anak tunarungu. Meskipun terdapat beberapa hambatan, kelebihan dari metode ini memberikan peluang besar untuk meningkatkan inklusivitas dan efektivitas pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi siswa-siswa dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini memberikan kontribusi penting pada pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang adaptif dan inklusif untuk anak tunarungu. Perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu terdapat pada fokus penggunaan metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan bahasa isyarat. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran, metode pembelajaran, kelebihan, kendala, dan solusi pada pembelajaran Al-Qur'an di SLB Bukesra Banda Aceh. Persamaanya yaitu sama sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam dan komprehensif, teknik pengumpulan data yang serupa yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, fokus penelitian terhadap pembelajaran Al-Qur'an yaitu sama sama meneliti pembelajaran Al-Qur'an pada anak

⁴ Atiqarosa, Savira. *Implementasi Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an untuk anak Tuna Rungu dengan menggunakan Bahasa Isyarat di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta*. Skripsi Universitas Islam Indonesia, Fakultas Ilmu Agama, 2023.

tunarungu yang bertujuan dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tujuan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran Al-Qur'an, serta mengambil subjek siswa tunarungu pada proses pembelajaran Al-Qur'an.

Skripsi yang berjudul “Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”.⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus yang diterapkan di beberapa lembaga pendidikan telah memberikan hasil yang positif. Siswa yang berkebutuhan khusus mampu menghafal Al-Qur'an secara baik dan benar serta menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan dalam pemahaman dan penerapan nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an. Namun, terdapat juga beberapa kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru serta prasarana yang kurang memadai. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan saran untuk peningkatan kompetensi guru dan penyediaan sarana yang lebih baik demi kelancaran proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an terhadap anak berkebutuhan khusus. Perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu terdapat pada metode penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif deskriptif kepustakaan dan metode pembelajaran tahfidz al-qur'an bagi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif, dan metode pembelajaran, kelebihan, dan kendala pembelajaran Al-Qur'an di SLB Bukesra Banda Aceh. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada anak berkebutuhan khusus, dan metode pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunarungu.

A. Kerangka Teori

1. Disabilitas

Saat ini, istilah "penyandang cacat" telah ditinggalkan karena dianggap memiliki konotasi yang mendiskriminasi individu dengan keterbatasan. Sebagai gantinya, sejak 29 Maret 2010, istilah "disabilitas" mulai digunakan. Perubahan ini dilakukan dengan tujuan melindungi kesejahteraan seluruh warga negara Indonesia dari diskriminasi yang dapat merendahkan martabat seseorang hanya karena keterbatasan fisik atau mental yang mereka miliki. Langkah tersebut merupakan bahagian dari berbagai upaya yang lebih luas untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman kemampuan, sehingga setiap individu dapat merasa dihargai dan setara di masyarakat. Dengan demikian, istilah "disabilitas" mencerminkan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia dan mengedepankan perlindungan serta kesejahteraan bagi semua, tanpa memandang keterbatasan yang ada.⁶

a. Pengertian Disabilitas

Disabilitas atau sering dikenal dengan istilah gangguan, atau keterbatasan dalam beraktivitas, dan mengalami batasan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan. Secara linguistik, kata "disabilitas" terdiri dari dua komponen, yaitu "dis" dan "ability." "dis" menunjukkan sesuatu yang berlawanan, sementara "ability" berarti kemampuan. Ketika digabungkan, "disability" secara harfiah menunjukkan ketidakmampuan atau keterbatasan kemampuan. Dengan demikian, disabilitas menggambarkan kondisi seseorang yang tidak dapat melakukan beberapa hal yang biasanya bisa dilakukan oleh orang lain. Penting untuk dipahami bahwa disabilitas tidak hanya mencakup ketidakmampuan fisik, tetapi juga mencakup

⁶ Ummi Zakiyah dan Rahmawati Husein, "Pariwisata Ramah Penyandang Disabilitas," *Journal of Governance and Public Policy*, 3.3, (2016), hal. 486.

keterbatasan mental, sensorik, atau perkembangan yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berfungsi secara penuh dalam masyarakat. Kesadaran akan hal-hal yang dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman serta mendukung bagi semua individu, terlepas dari keterbatasan yang mereka miliki.⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyandang disabilitas diartikan sebagai seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama, sehingga mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kondisi ini yang mengakibatkan keterbatasan dalam melaksanakan tugas atau kegiatan sehari-hari.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang "Penyandang Disabilitas" disebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan terhadap fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam rentang waktu yang panjang, yang dapat menyebabkan hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kondisi ini dapat menghalangi mereka dalam segala hal untuk bisa berpartisipasi secara penuh dan efektif didalam kehidupan bermasyarakat, setara dengan warga negara lainnya yang memiliki hak dan diperlakukan yang sama dengan yang lainnya.⁸

b. Kedudukan Derajat Orang Disabilitas Dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan Islam, orang yang mengalami kekurangan disabilitas pada fisik maupun mental memiliki kedudukan yang sama dengan orang-orang yang secara fisik dan mental sempurna, karena Allah SWT yang menciptakan jin serta manusia yang bertujuan untuk beribadah kepada-Nya. Derajat manusia di sisi Allah tidak

⁷ Zakiyah dan Husein, 'Pariwisata Rumah Penyandang Disabilitas', hal:486.

⁸ Permenkes, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas," August, 2016.

ditentukan oleh kesempurnaan fisik, melainkan oleh ketakwaan yang ada dalam hati mereka. Oleh karena itu, keistimewaan seseorang bukan diukur dari aspek fisik, melainkan dari sejauh mana ia menjalankan ketaatan kepada Allah. Hal ini selaras dengan tujuan penciptaan manusia, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, Surat Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku

Ayat ini menegaskan kesetaraan untuk semua manusia, tanpa memandang kondisi kekurangan dan kesempurnaan fisiknya, di karnakan manusia adalah mahluk yang diciptakan dengan satu tujuan utama, yaitu ibadah kepada Allah SWT. Mengenai kesetaraan disabilitas Rasulullah SAW juga bersabda:

حدثنا عمرو الناقد. حَدَّثَنَا كَثِيرٌ بْنُ هِشَامٍ. حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ
يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ «إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ
إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ. وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Amr Al-Naqid menceritakan kepada kami, Kathir Ibn Hisham menceritakan kepada kami, Ja'far Ibn Burqan menceritakan kepada kami, atas wewenang Yazid Ibn Al-Asam, atas wewenang Abu Hurairah. Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Tuhan tidak melihat penampilan dan hartamu. Tapi dia melihat hatimu dan perbuatanmu”. (HR. Muslim No. 1987).⁹

⁹ Abu Al-Hussein Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qushayri Al-Nisaburi, "Kitab Sahih Muslim, Issa Al-Babi Al-Halabi dan Partners Press, Kairo (1955), Jilid.4.hal.34.

Berdasarkan referensi dari Al-Qur'an dan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa semua manusia, baik yang memiliki fisik sempurna maupun disabilitas, memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. Satu-satunya yang membedakan derajat manusia adalah tingkat ketakwaan yang ada dalam hati mereka.

a. Identifikasi Disabilitas

Penyandang disabilitas atau dikenal dengan sebutan untuk individu atau perseorangan dan banyak memiliki keterbatasan baik dari segi fisik maupun non-fisik. Dalam klasifikasi penyandang disabilitas, ada tiga kategori utama yang dapat diidentifikasi. Kategori pertama adalah kelainan fisik, yang mencakup individu dengan gangguan penglihatan (tunanetra), gangguan fisik atau motorik (tunadaksa), gangguan pendengaran (tunarungu), dan kombinasi gangguan pendengaran dan kemampuan bicara (tunawicara). Kategori yang kedua yaitu mencakup kelainan nonfisik, yaitu individu dengan keterbelakangan mental (tunagrahita), kondisi spektrum autisme (autis), dan gangguan hiperaktivitas (hiperaktif). Kategori ketiga adalah kelainan ganda, yang mengacu pada individu yang mengalami kombinasi dari lebih dari satu jenis kelainan, baik fisik maupun non-fisik.¹⁰

b. Identifikasi tunarungu

Tunarungu adalah istilah yang sering digunakan dalam menggambarkan berbagai tingkat kesulitan melalui pendengaran, yang dimulai dari tingkat yang ringan hingga yang sangat parah. Istilah ini mencakup dua kategori utama, yaitu tuli dan kurang dengar. Seseorang yang tuli adalah individu yang kehilangan

¹⁰ Akhmad Sholeh, "Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Palastron*, 8.2 (2015), hal. 293–320.

kemampuan untuk mendengar dengan baik, yang berdampak pada proses penerimaan informasi melalui pendengaran.¹¹

Anak-anak yang mengidap tunarungu yaitu mereka yang kehilangan atau kurang mampu dalam mendengar, baik itu sebagian dan juga sepenuhnya, disebabkan oleh kerusakan pada pendengaran mereka. Kerusakan ini dapat berdampak luas dan kompleks pada kehidupan mereka, mempengaruhi tidak hanya kemampuan mereka untuk mendengar, tetapi juga aspek-aspek lain seperti perkembangan bahasa, komunikasi, serta interaksi sosial.¹²

Anak tunarungu menghadapi tantangan besar pada indra pendengaran, dan pada akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan berbicara. Karena gangguan pada indra pendengaran ini, mereka sering kali disebut juga sebagai tunawicara.¹³

Dari beberapa pengertian yang telah penulis uraikan di atas dapat saya simpulkan bahwa, Sebutan tunarungu adalah kondisi di mana seseorang mengalami gangguan pendengaran yang bisa berkisar dari ringan hingga sangat parah, bahkan hingga total. Karena gangguan ini, mereka sering kesulitan memahami informasi yang disampaikan melalui pendengaran. Anak-anak yang tunarungu biasanya membutuhkan bantuan visual, seperti membaca gerakan bibir atau menggunakan bahasa isyarat, supaya bisa berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Meskipun memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara, kecerdasan anak tunarungu sebenarnya sama dengan anak-anak lainnya. Namun, karena mereka tidak bisa mendengar, mereka mengalami kesulitan dan kurang paham terhadap pelajaran yang diajarkan secara verbal, yang bisa berdampak pada prestasi akademis mereka.

¹¹ Rahmah, Fifi Novia 'Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya', Jurnal *Quality*, 6.3 (2018), hal.1

¹² Rahmah, 'Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya', hal:3.

¹³ Rahmah, 'Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasi nya' , hal.3-4.

c. Penyebab Tunarungu

Penyebab tunarungu dapat diklasifikasikan menjadi tiga faktor utama, yaitu faktor sebelum kelahiran, saat lahir, dan setelah lahir (postnatal). Salah satu tantangan terbesar dalam mendeteksi tunarungu bawaan adalah kesulitan dalam mengidentifikasi penyebabnya. Banyak kasus tunarungu bawaan sulit dijelaskan penyebabnya. Untuk menjelaskan lebih lanjut, penyebab tunarungu dapat dikategorikan ke dalam faktor internal dan eksternal. Dampaknya dapat bervariasi tergantung pada waktu terjadinya gangguan serta lokasi kerusakan pada sistem pendengaran. Pemahaman lebih lanjut mengenai faktor-faktor ini menjadi sangat penting dalam mendeteksi sejak dini dan bisa ditangani secara tepat bagi penderita tunarungu.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gangguan pendengaran atau ketunarunguan dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang terjadi sebelum, selama, dan setelah kelahiran. Uraian tersebut juga menjelaskan bahwa menggarisbawahi pentingnya deteksi dini dan penanganan yang tepat untuk mengurangi dampak gangguan pendengaran pada anak.

d. Macam-macam Tunarungu

Setiap orang memiliki kemampuan mendengar yang berbeda-beda. Jika semua orang memiliki kemampuan pendengaran yang sama, maka pendengaran tersebut dapat dianggap normal. Namun, bagi tunarungu yang mengalami gangguan pada indera pendengaran, mereka masih dikategorikan berdasarkan kemampuan mendengar yang dimiliki. Klasifikasi tunarungu didasarkan pada tingkat gangguan pendengaran yaitu gangguan pendengaran sangat ringan pada kisaran 27-40 dB, gangguan pendengaran ringan pada 41-55 dB, gangguan pendengaran sedang pada 56-70 dB, gangguan

¹⁴ Risa Azizah, Irawa, dan Nadia Yulianti2, "Anak Tunarungu (Kelainan Pendengaran)," *PPSDP Undergraduate Journal of Education*, 1.1 (2024) hal:8

pendengaran berat pada 71-90 dB, dan gangguan pendengaran sangat berat atau tuli di atas 91 dB.¹⁵

Anak-anak dengan gangguan pada pendengaran dapat dibagi menjadi dua bagian atau dua kelompok besar yang meliputi tuli (*deafness*) dan lemah pendengaran (*hard of hearing*). Untuk keperluan pendidikan, klasifikasi anak tunarungu didasarkan pada seberapa parah gangguan pendengarannya,¹⁶

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tunarungu dikategorikan berdasarkan tingkat gangguan pendengaran, mulai dari yang sangat ringan hingga total.

2. Pembelajaran Al-Qur'an untuk Disabilitas

a. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an untuk Disabilitas

Pengertian disabilitas dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk disabilitas adalah upaya sistematis untuk memberikan pengajaran Al-Qur'an kepada individu dengan kebutuhan khusus atau keterbatasan fisik dan mental, dengan tujuan agar mereka dapat membaca, menghafal, dan memahami isi Al-Qur'an sesuai kemampuan mereka. Proses ini melibatkan penyesuaian metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi disabilitas. Melatih anak-anak untuk membaca Al-Qur'an membutuhkan pendekatan khusus, terutama jika anak tersebut memiliki kebutuhan khusus. Tantangan yang dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus dalam belajar membaca Al-Qur'an sering kali belum mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, semua anak, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus, berhak

¹⁵ Dinanti Mutiara Putri, "Penerapan Metode Komtal dan Dampaknya terhadap Kemampuan Membaca Huruf *Hijā'iyah* bagi Peserta Didik Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong," 2022 hal:16.

¹⁶ Pati Afrida, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong," 2024.hal:22

mendapatkan pendidikan yang sama, termasuk dalam pendidikan agama seperti belajar membaca Al-Qur'an.¹⁷

Pelajaran dari uraian di atas ialah pembelajaran Al-Qur'an bagi individu dengan disabilitas adalah sebuah usaha yang sangat penting namun sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Menyediakan pendidikan Al-Qur'an bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang lebih sistematis dan adaptif, di mana metode serta media pembelajaran disesuaikan dengan kondisi disabilitas mereka. Penting untuk diingat bahwa setiap anak, tanpa memandang keterbatasan fisik atau mentalnya, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, termasuk dalam hal pendidikan agama seperti belajar membaca Al-Qur'an.

b. Metode Pembelajaran Al-Qur'an untuk Disabilitas

Dalam upaya menciptakan dan menerapkan teknik/ metode pembelajaran Al-Qur'an yang tepat bagi siswa disabilitas, langkah awal yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi kebutuhan khusus setiap siswa. Proses ini melibatkan asesmen mendalam untuk memahami jenis dan tingkat disabilitas yang dialami oleh siswa, apakah itu disabilitas fisik, sensorik, kognitif, atau kombinasi dari beberapa disabilitas. Asesmen ini sangat penting untuk menentukan strategi pembelajaran yang paling sesuai dan efektif bagi masing-masing individu. Dengan pemahaman yang jelas tentang keterbatasan dan kebutuhan siswa, pendidik dapat merancang metode pembelajaran yang tepat, memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk belajar dan memahami Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan mereka. Identifikasi kebutuhan

¹⁷ Eka Fitriani, Abdul Haris, dan Moh Nur Hakim, "Model Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Disleksia Di Sd It Abata Lombok," *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 13.1 (2022), hal-76

khusus ini juga memungkinkan penyesuaian kurikulum, media pembelajaran, dan metode pengajaran yang lebih efektif dan ramah disabilitas, yang pada akhirnya akan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih inklusif dan holistik.

Anak-anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan ke dalam berbagai kategori yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, cerebral palsy, sulit belajar, dan anak yang mengalami gangguan pada kesehatan. Dalam konteks pembelajaran agama Islam, penting bagi guru untuk memahami karakteristik unik yang dimiliki oleh masing-masing kategori anak berkebutuhan khusus. Pemahaman yang mendalam ini akan memudahkan guru dalam merancang model, strategi, dan metode pembelajaran yang efektif dan tepat sasaran bagi mereka. Hal ini juga berlaku bagi ustadz dan ustadzah di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), yang hingga saat ini masih kurang memberikan perhatian khusus terhadap pembelajaran Al-Qur'an dan praktek ibadah bagi anak dengan.¹⁸

Beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an yang biasa digunakan di Sekolah Luar Biasa Negeri, khususnya untuk anak tunarungu:

- 1) Metode Iqra: Metode Iqra' adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang mengajarkan bacaan langsung melalui bunyi, disesuaikan dengan kemampuan bahasa peserta didik menggunakan oral dan ejaan jari isyarat SIBI. Langkah-langkah pembelajaran melibatkan strategi CBSA, pembelajaran privat, dan penggunaan modul ajar 6 jilid yang fleksibel. Kelebihan metode ini antara lain, pembelajaran yang sistematis, variatif, praktis, dan komunikatif, serta cocok bagi penyandang tunarungu. Selain itu, metode Iqra'

¹⁸ Mochammad Sinung Restendy, "Model Belajar dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Taman Pendidikan Al Quran Luar Biasa (Tpqlb) Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung," 6.1 (2019), hal. 58-74.hal-60

mendukung perkembangan intelegensi peserta didik dan tidak bergantung pada huruf latin. Meskipun demikian, metode ini memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan modul dan jumlah guru yang kompeten.

- 2) Metode Al-Barqy: Metode Al-Barqy dirancang untuk mempermudah siswa tunarungu dalam mempelajari Al-Qur'an. Metode ini mengutamakan pendekatan visual, yang sangat sesuai bagi siswa yang mengalami keterbatasan pendengaran. Dengan memisahkan huruf, menggabungkan bunyi huruf, dan membentuk kata, metode ini membantu siswa tunarungu memahami bacaan Al-Qur'an secara sistematis. Setiap struktur bacaan dibuat sederhana dan mudah diingat. Metode ini efektif karena tidak bergantung pada pendengaran, tetapi lebih pada pengamatan bentuk huruf dan visualisasi bunyi, yang memudahkan siswa tunarungu dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat.
- 3) Metode oral : Metode oral dalam pembelajaran untuk peserta didik tunarungu berfokus pada penggunaan lisan atau verbal untuk melatih kemampuan komunikasi. Melalui metode ini, peserta didik diajarkan untuk merasakan dan mengamati gerakan organ bicara yang menghasilkan bunyi, sehingga mereka dapat memahami dan mengucapkan huruf *Hijā'iyah* dengan artikulasi yang jelas. Pengajaran dilakukan dengan suara keras dan jelas agar peserta didik dapat menangkap bunyi dengan lebih baik. Metode oral bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan mempermudah komunikasi bagi peserta didik tunarungu dalam belajar membaca Al-Qur'an. Selain itu, metode ini membantu peserta didik tunarungu mengembangkan kemampuan verbal dan keterampilan berbicara dengan jelas. Melalui latihan pengucapan dan artikulasi, metode ini mempercepat

pemahaman bacaan, khususnya huruf *Hijā'iyah*, serta mendukung komunikasi yang efektif, meningkatkan kemandirian peserta didik, dan mempermudah interaksi sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

- 4) Metode AMABA mengajak anak-anak untuk membaca, menulis, dan mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an secara bersamaan. Dengan cara ini, mereka bisa lebih cepat menguasai bacaan Al-Qur'an. Metode ini berfokus pada pengembangan kemampuan berbicara dan membaca melalui latihan khusus, yang sangat efektif bagi anak tunarungu. Kelebihannya adalah dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an secara sistematis dan terarah. Selain itu, metode ini juga menjadi alat bantu bagi anak tunarungu dalam memahami dan mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih baik, mendukung proses komunikasi, dan mempercepat kemampuan membaca mereka, sehingga anak tunarungu dapat lebih mudah menguasai bacaan Al-Qur'an.²⁰
- 5) Metode Isyarat: Metode ini menggunakan isyarat tangan dan gambar-gambar untuk membantu anak-anak tunarungu memahami kata-kata dalam Al-Qur'an. Isyarat dan gambar ini mempermudah mereka dalam mengerti bacaan yang diajarkan. Metode ini membantu peserta didik lebih mudah menghafal dan memahami ayat melalui gerakan tubuh yang menyertai setiap makna ayat. Penggunaan media pendukung seperti video ajar memperjelas gerakan isyarat tangan, menjadikan pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

¹⁹ Luciana Wardani, Hadi Nur Taufiq, dan Umiarso Umiarso, "Metode Pembelajaran Al-Qur'an dalam Metode Iqro' bagi Penyandang Tunarungu," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, hal. 326–347 (hal. 334).

²⁰ Balqish Abiyah Gholibah, Implementasi Metode Bahasa Isyarat Huruf *Hijā'iyah* Dalam Peningkatan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Bagi Santriwati Tunarungu, *Metodelogi Penelitian*, 2018, hal.15.

Selain itu, metode ini dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta didik, karena suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Pembagian kelompok memungkinkan peserta didik belajar bersama, memperkuat kerja sama, dan mempercepat proses penghafalan serta pemahaman ayat Al-Qur'an secara lebih efektif.²¹

- 6) Komunikasi Total (Komtal) adalah pendekatan yang menggabungkan berbagai metode komunikasi, seperti isyarat, ucapan, tulisan, simbol, dan ejaan jari, untuk membantu anak tunarungu mengatasi hambatan komunikasi. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan potensi anak dengan menggunakan berbagai cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini tidak terbatas pada satu metode tertentu. Komtal bisa digunakan untuk memudahkan siswa tunarungu dalam memahami cara membaca Al-Qur'an dengan benar. Dengan mengadaptasi komunikasi yang sesuai, siswa dapat lebih mudah menerima dan menguasai materi Al-Qur'an sesuai kemampuan mereka.²²

Dengan menggunakan metode-metode ini, siswa tunarungu dapat belajar Al-Qur'an dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga mereka bisa memahami dan menguasai bacaan Al-Qur'an dengan lebih baik.²³

²¹ Rahmiy Kurniasary, Ismail Sukardi, dan Ahmad Syarifuddin, "Penerapan Metode Isyarat Tangan Dalam Pembelajaran Menghafal dan Mengartikan Al-Qur'an'," 2.1 (2020), hal. 60–73.

²² Ferra Puspito Sari dan Mochammad Sinung Restendy, "Implementasi Komunikasi Total pada Pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunarungu di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia," *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran*, 2.2 (2020), hal. 59–65.

²³ Dinanti Mutiara Putri, "Penerapan Metode Komtal Dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Bagi Peserta Didik Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong, 2002,hal:26-27

B. Definisi Opsional

1. Siswa Tunarungu

Siswa tunarungu yaitu siswa yang mengalami gangguan pendengaran, sehingga tidak dapat mendengar dengan baik atau sama sekali.²⁴ Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak-anak yang mendengar pada umumnya, tetapi ketunarunguan baru terlihat saat mereka berkomunikasi.²⁵

Siswa tunarungu yang dimaksud oleh penulis adalah siswa tunarungu yang menempuh pendidikan di SLB untuk menerima berbagai jenis pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan Al-Qur'an serta pengembangan potensi mereka melalui beragam metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di lembaga tersebut.

2. Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an adalah proses untuk membantu siswa memahami, mengamalkan, dan melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an juga bertujuan untuk mengubah tingkah laku siswa berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.²⁶

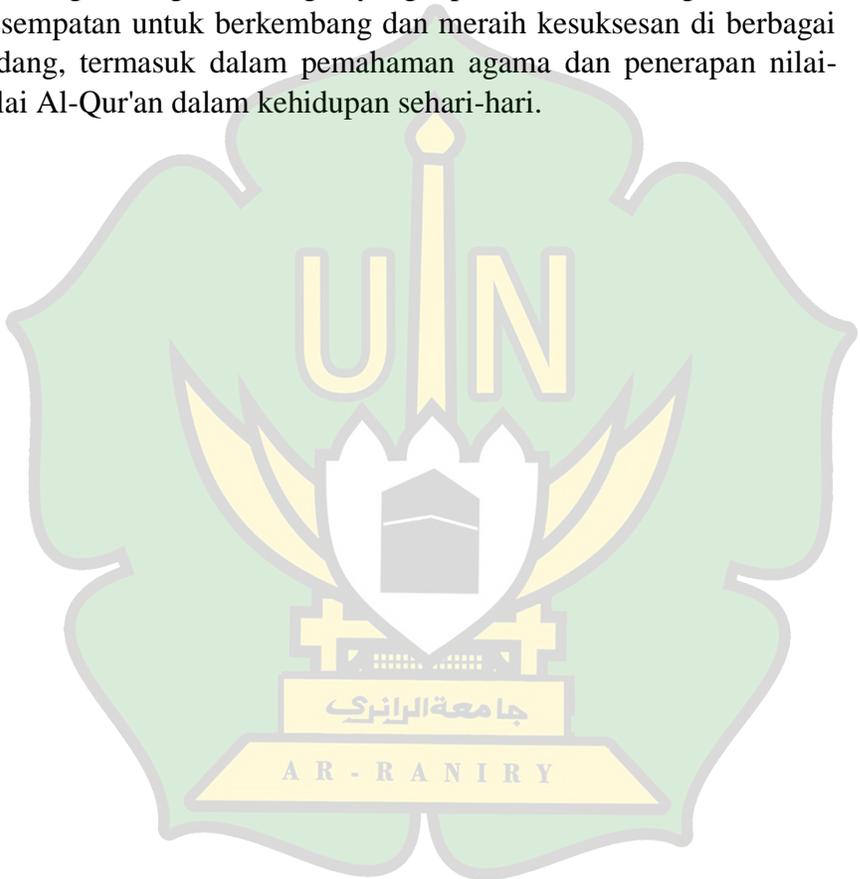
Pembelajaran Al-Qur'an yang di maksud oleh penulis adalah pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunarungu, supaya siswa memahami, membaca, menghafal, dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Pendidikan untuk siswa tunarungu, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an, memegang peranan penting dalam pengembangan potensi mereka. Meskipun siswa tunarungu menghadapi tantangan dalam berkomunikasi, dengan metode pembelajaran yang tepat,

²⁴ Ardi Mukti, Program Celengan (Kencleng) dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Siswa di SD IT Tunas Insan Cendekia Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan, 2024.hal.49.

²⁵ Gabriela Anjelika Br Sebayang, Sari Jusnita Br Ginting, dan Monang Tua Simamora, "Gambaran Interaksi Sosial Tunarungu di Sekolah Inklusif Rumah Ceria Medan," 4.2 (2024), hal.150.

²⁶ Eveline Siregar dan Retno Widyaningrum, "Belajar Dan Pembelajaran," 9.2 (2015), hal.34.

siswa tunarungu tetap dapat memahami, menghafal, dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Oleh karena itu, penerapan metode yang efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an di SLB menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa siswa tunarungu dapat mengakses pengetahuan agama yang bermanfaat, serta memperoleh keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas hidup siswa tunarungu. Dengan dukungan yang tepat, siswa tunarungu memiliki kesempatan untuk berkembang dan meraih kesuksesan di berbagai bidang, termasuk dalam pemahaman agama dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasi serta membandingkan data hasil penelitian.¹

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena pembelajaran Al-Qur'an pada siswa tunarungu di SLB Bukesra Ulee Kareng. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, serta perspektif dari guru dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran, serta memahami konteks sosial yang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis proses pembelajaran Al-Qur'an, kelebihan metode yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta yang ada, tetapi juga untuk menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya, khususnya dalam konteks pembelajaran bagi siswa tunarungu.

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai desain penelitian. Penelitian studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara lebih mendalam dalam satu konteks spesifik, yaitu di SLB Bukesra Ulee Kareng. Studi kasus memberikan kesempatan untuk mendapatkan gambaran yang holistik dan komprehensif mengenai metode

¹ Marinu Waruwu et al., "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*)", 7.1 (2023), hal. 2896–2910.

pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di sekolah tersebut, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

B. Populasi dan Sampel

Seorang peneliti perlu memahami jenis penelitian yang akan dilakukan, yang sering kali menjadi pertanyaan pertama bagi peneliti pemula. Salah satu jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif, sehingga penting bagi peneliti untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai penelitian ini serta langkah-langkah yang terlibat dalam prosesnya. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang mengandalkan penggunaan angka secara intensif, mulai dari tahap pengumpulan data hingga penyajian hasil penelitian.²

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tunarungu yang terdaftar di SLB Bukesra Ulee Kareng, yang terlibat dalam pembelajaran Al-Qur'an. SLB Bukesra Ulee Kareng merupakan sekolah luar biasa yang menyediakan pendidikan untuk anak-anak dengan disabilitas, khususnya disabilitas tunarungu. Populasi ini dipilih karena mereka menjadi objek utama yang memerlukan perhatian dalam penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an. Adapun jumlah populasi guru di SLB Bukesra Ulee Kareng berjumlah 26 orang dan siswa tunarungu berjumlah 22 orang.

Untuk memilih sampel yang relevan dengan tujuan penelitian, digunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 5 orang siswa tunarungu yang aktif mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di SLB Bukesra Ulee Kareng. Alasannya adalah supaya bisa menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dan juga penulis bisa memperoleh informasi yang akurat.

² Yuniarti Reny Renggo, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, ed. oleh Arif Munandar (Media Sains Indonesia, 2022).hal.4-5

Selain itu, peneliti juga memilih guru-guru yang memiliki pengalaman dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada siswa tunarungu sebanyak 2 orang, guru selain guru Al-Qur'an yang paham bahasa tunarungu sebanyak 5 orang dan kepala kekolah. Pemilihan guru ini dilakukan berdasarkan kriteria pengalaman mengajar dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di SLB Bukesra Ulee Kareng. Alasannya adalah supaya penulis memperoleh informasi yang bermanfaat dalam penelitian ini.

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam hal tingkat kemampuan bahasa isyarat dan pemahaman Al-Qur'an, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai keberagaman pengalaman dalam pembelajaran.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seorang atau sesuatu yang dimanfaatkan agar mendapat informasi atau keterangan yang berkaitan dengan sesuatu yang diteliti. Subjek penelitian juga bisa diartikan sebagai objek atau individu yang diteliti oleh peneliti melalui observasi, membaca, atau melakukan tanya jawab terkait dengan masalah penelitian tertentu. Menetapkan subjek dalam suatu penelitian merupakan salah satu bagian yang utama, dengan harapan agar tercapai tujuan serta terjamin kualitas isi dari suatu penelitian. Subjek penelitian yang berupa individu dapat dikenal dengan istilah "responden" atau "informan". Namun, pada dasarnya keduanya merujuk kepada subjek penelitian. Istilah "responden" umumnya digunakan dalam konteks penelitian kuantitatif, sementara istilah "informan" digunakan secara khusus dalam penelitian kualitatif.³

³ Mochamad Nasrullah et al. *Metode Penelitian Pendidikan Prosedur Penelitian Subjek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data*, (Jawa Timur: UMSIDA Press, 2023), hal.23.

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu guru dan kepala sekolah di SLB Bukesra Ulee Kareng. Hal ini disebabkan peneliti mencari informasi secara langsung terkait pembelajaran Al-Qur'an di SLB Bukesra Ulee Kareng.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah komunikasi pertukaran informasi antara peneliti dan informan yaitu orang yang di lihat mempunyai informasi yang sangat penting terkait dengan suatu objek penelitian. Wawancara adalah cara untuk mengambil informasi langsung dari sumber subjek penelitian. Teknik wawancara kualitatif bisa juga di katakan dengan wawancara dengan mendalam secara intensif.⁴

Dalam sebuah penelitian, peneliti harus memilih wawancara yang tepat dan sesuai dengan yang diteliti. Ada tiga jenis wawancara yang bisa dipilih diantaranya wawancara tidak berstruktur, berstruktur dan semi berstruktur.

Wawancara tidak berstruktur bersifat informal dengan pertanyaan umum dan topik yang fleksibel, sedangkan wawancara berstruktur menggunakan pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya, mirip dengan kuesioner survei, namun jarang digunakan karena data yang diperoleh kurang sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya wawancara semi berstruktur memiliki pedoman yang fleksibel, memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan sesuai situasi dan kondisi, dan menjamin pengumpulan data yang serupa dari setiap narasumber atau informan yang diteliti.

⁴ Jalaluddin Rakhmat, Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.83.40 Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis, hlm. 110.

Wawancara semi berstruktur lebih efisien dan mengurangi tingkat kegagalan sebuah wawancara.⁵

Teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu wawancara semi-berstruktur yang dilakukan terhadap guru dan siswa tunarungu di SLB Bukesra Ulee Kareng demi memperoleh informasi mengenai penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an. Pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali bagaimana metode, kelebihan dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Al-Qur'an pada siswa tunarungu. Wawancara dilaksanakan secara langsung, baik melalui pertemuan tatap muka maupun melalui media daring seperti video call jika diperlukan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa tunarungu di SLB Bukesra Ulee Kareng dalam bentuk angket. Hal ini dilakukan supaya peneliti memperoleh informasi yang sesuai dengan pernyataan guru dan juga siswa tunarungu di SLB Bukesra Ulee Kareng.

2. Observasi

Kegiatan observasi adalah kegiatan untuk menilai suatu keadaan masyarakat di suatu lingkungan atau di dalam yayasan, organisasi, pendidikan yang dapat di jangkau oleh panca indra manusia, atau bahasa mudahnya menilai suatu objek yang berada di sekitar kita tanpa memerlukan mediator yaitu (koran, berita radio, manusia). Untuk melihat secara dekat mengenai apa yang dilakukan oleh objek yang dituju.⁶

Observasi dibagi kedalam beberapa jenis yaitu observasi sistematis biasa disebut juga observasi terstruktur yaitu observasi

⁵ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11, No.1 (2007), hal. 35–36.

⁶ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif, Kollegial Supervision*, 2023, hal. 1–110

yang memuat faktor-faktor dan ciri-ciri khusus dari setiap faktor yang diamati. Observasi eksperimental, adalah observasi yang dilakukan dengan cara mengendalikan unsur-unsur penting ke dalam situasi sedemikian rupa, untuk mengetahui apakah perilaku yang muncul benar-benar disebabkan oleh faktor yang telah dikendalikan sebelumnya.

Observasi natural, observasi yang dilakukan pada lingkungan alamiah subjek, tanpa adanya upaya untuk melakukan kontrol atau direncanakan manipulasi terhadap perilaku subjek. Observasi partisipan, orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Umumnya observasi partisipan dilakukan untuk penelitian yang bersifat eksploratif yang menyelidiki perilaku individu dalam situasi tertentu.

Observasi *unobtrusive* yaitu observasi yang tidak mengubah sifat atau perilaku subjek. Observasi ini dapat dilakukan menggunakan bantuan alat sebagai observer. Observasi formal, memiliki sifat terstruktur yang tinggi, terarah. Dalam observasi formal, definisi observasi ditetapkan secara hati-hati, data disusun sedemikian rupa, dan yang diobservasi diperlakukan secara khusus.⁷

Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi partisipan, disini peneliti terlibat secara langsung pada kegiatan pembelajaran untuk mengamati proses interaksi antara guru dan siswa, serta penggunaan bahasa isyarat dalam mengajarkan Al-Qur'an. Observasi dilakukan dalam beberapa sesi untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan representatif. Peneliti mengamati metode, kelebihan, kendala, dan solusi dalam pembelajaran Al-Qur'an pada siswa tunarungu.

⁷ Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi," hal. 21–46.

3. Dokumentasi

Metode penelitian seperti ini sangat bagus di karenakan peneliti dapat memperoleh informasi yang mendetail terkait nilai nilai kebiasaan yang di lakukan subjek tanpa harus mengganggu supjek penelitian. Cara meneliti dokumen adalah dengan memeriksa dokumen yayasan pendidikan secara sistematis dan bentuk informasi yang di tuangkan di dalam tulisan dalam bentuk dokumen secara objektif.⁸

Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an, seperti silabus, materi ajar, catatan evaluasi, dan alat bantu pembelajaran yang digunakan. Dokumen-dokumen ini akan memberikan gambaran lebih rinci mengenai bagaimana pembelajaran disusun dan dilaksanakan di SLB Bukesra Ulee Kareng.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah kegiatan atau bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian. Artinya bahwa, sejak kegiatan penelitian dimulai, disaat itu juga pekerjaan analisis harusnya sudah berjalan dengan pendekatan kualitatif.⁹

Data yang diperoleh dari wawancara kemudian diobservasi, dan didokumentasi serta dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan. Pertama, data dikumpulkan dan dicatat secara rinci, dimana wawancara ditranskripsikan, hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan, dan dokumen relevan dikumpulkan untuk dianalisis.

Kedua, data yang terkumpul akan dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan tema yang relevan dengan rumusan masalah

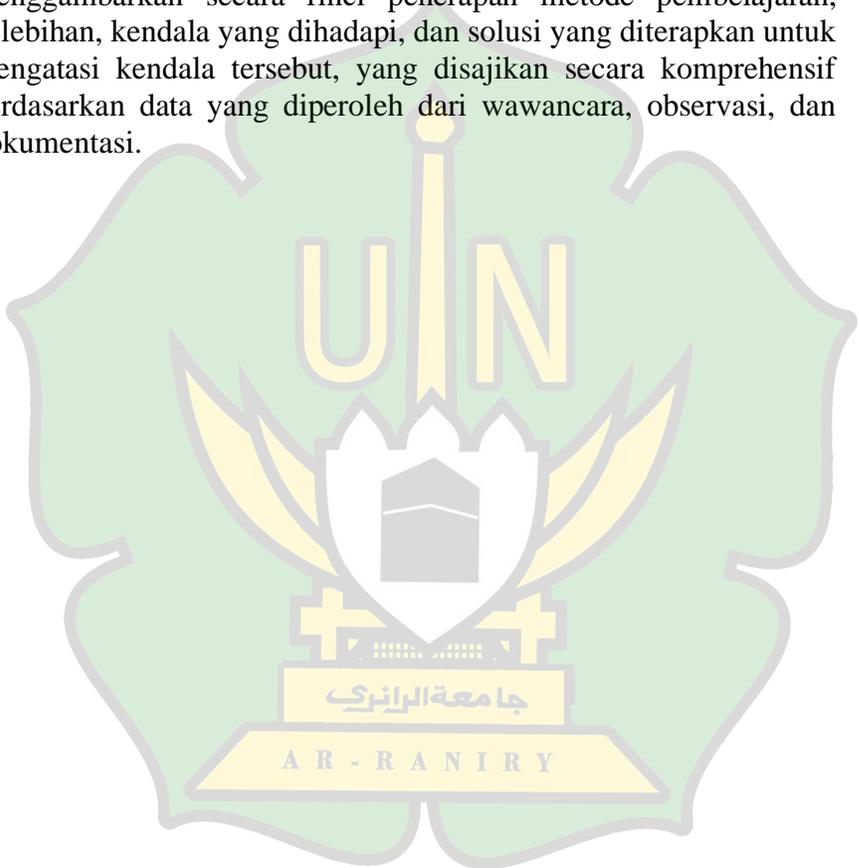
⁸ Kamal et al. Metode Membaca Al-Qur'an dengan Bahasa Isyarat pada Anak Tunarungu di Sekolah Menengah Kebangsaan Sultan Abdul Aziz Shah Selangor Malaysia. hal.30.

⁹ Ibrahim, Metodologi Penelitian Kualitatif-Panduan Penelitianbeserta Contoh Proposal Kualitatif, (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015),hlm. 106.

penelitian, seperti metode pembelajaran, kelebihan dan kendala, serta solusi yang diterapkan.

Selanjutnya, peneliti akan menafsirkan data untuk memahami pola yang muncul dan menghubungkannya dengan teori-teori pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dalam konteks siswa tunarungu.

Terakhir, temuan hasil analisis akan disusun secara naratif, menggambarkan secara rinci penerapan metode pembelajaran, kelebihan, kendala yang dihadapi, dan solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut, yang disajikan secara komprehensif berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SLB Bukesra Ulee Kareng

SLB Bukesra adalah lembaga pendidikan yang terletak di Provinsi Aceh, tepatnya di Kota Banda Aceh, Kabupaten Ulee Kareng, Gampong Doy, Jalan Kebon Raja, yang didirikan pada 1 Januari 1983. Hingga tahun 2024, SLB Bukesra terus berkembang dan berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak dengan berbagai jenis disabilitas. Lembaga ini tidak hanya fokus pada peningkatan kualitas guru melalui pelatihan profesional, tetapi juga terus memperbaiki fasilitas dan sistem pembelajaran agar lebih inklusif dan efektif. SLB Bukesra menampung anak-anak dengan kebutuhan khusus dan memberikan pendidikan yang mendukung pengembangan potensi mereka, dengan tujuan agar mereka dapat mandiri dan berkontribusi di masyarakat. Seiring berjalannya waktu, lembaga ini semakin diandalkan oleh masyarakat dalam menyediakan pendidikan yang sesuai untuk anak-anak dengan disabilitas, dan terus berupaya untuk menjadi lembaga yang lebih baik melalui peningkatan kualitas layanan pendidikan.

1. Profil Identitas SLB Bukesra Ulee Kareng¹

1	Nama kepala sekolah	Taufik Sulaiman,S.Pd
2	Nip	198012192005041002
3	Sk kepala sekolah	01/SK/BKS/I/2024
4	Pendidikan terakhir	SI Pendidikan Olahraga
5	Perguruan tinggi	Universitas Syiah Kuala
6	Nama sekolah	SLB Bukesra Banda Aceh
7	Tempat	Ulee Kareng Banda Aceh
8	SK pendirian sekolah	421.8/DPMPTSP/868/2020
9	Tanggal SK pendirian	18 Maret 2020
10	Nomor izin operasional	421.8/DPMPTSP/869/2020
11	Tgl SK izin operasional	20 Maret 2020
12	NPSN	10105331

¹ Dokumen Profil SLB Bukesra Ulee Kareng

13	Nomor statistik	102020302227
14	Sekolah di buka tanggal/tahun	01 Januari 1983
15	Alamat sekolah	Jl.Kebun Raja No 7 Doy
16	Kecamatan	Ulee Kareng
17	kabupaten	Banda Aceh
18	Provinsi	Aceh
19	Status Gedung	Milik sendiri
20	Bentuk Gedung	Permanen
21	Jumlah Ruang	8 ruang
22	Jumlah Pelajaran Seminggu	24 jam
23	Terakreditasi	B
24	Kebutuhan Khusus Layanan	Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa, Tunagrahita, Autis, Hiperaktif, Tuna Laras, Downsindroem

2. Visi Misi dan Tujuan SLB Bukesra Ulee Kareng

Visi SLB Bukesra Ulee Kareng

Terwujudnya Pelajar Pancasila Yang Berkarakter Islami, Terampil, Mandiri dan Istimewa Sesuai Bakat dan Minat.²

Misi SLB Bukesra Ulee Kareng :

- a. Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mengembangkan pengetahuan ,sikap dan keterampilan peserta didik;
- c. Menumbuhkembangkan sikap kerja keras dan pantang menyerah, sehinggamembentuk pribadi yang percaya diri, mandiri dan tangguh;
- d. Mengasah peserta didik dalam program vokasional yang disesuaikan dengan bakat minat peserta didik;
- e. Mendorong dan melatih peserta didik melalui kegiatan keterampilan kecakapan hidup dan wawasan kewirausahaan dan;

² Dokumen Profil SLB Bukesra Ulee Kareng

- f. Menjalin kerjasama dengan instansi terkait untuk meningkatkan potensi, minat, dan bakat Peserta Didik.³

Tujuan SLB Bukesra Ulee Kareng:

- a. Menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, beriman menuju ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Mewujudkan lulusan yang memiliki kemampuan dalam bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan.
- c. Menghasilkan lulusan yang pekerja keras, dan pantang menyerah sehingga membentuk pribadi yang percaya diri, mandiri dan tangguh.
- d. Menghasilkan lulusan yang memiliki *life skill* dibidang keterampilan, olahraga dan seni sesuai dengan bakat dan minat.
- e. Menghasilkan lulusan yang mampu melanjutkan keperguruan tinggi dan bersaing di dunia kerja.⁴

3. Daftar Guru dan Siswa SLB Bukesra Ulee Kareng

SLB Bukesra Ulee Kareng memiliki tenaga pengajar yang ahli dalam bidang masing-masing, seperti tunarungu, tunarhita, autis, tunadaksa, tunanetra, dan lainnya. Sekolah ini juga memperkerjakan guru PNS dan kontrak yang bekerja secara kolaboratif untuk memberikan pendidikan terbaik bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Peran para guru di SLB Bukesra Ulee Kareng sangat vital dalam membimbing anak-anak disabilitas agar dapat berkembang menjadi individu yang mandiri dan bermanfaat di masa depan. Dengan dedikasi dan keahlian mereka, sekolah ini berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan optimal setiap siswa. Adapun daftar nama-nama guru yang menjabat di SLB Bukesra Ulee Kareng adalah sebagai berikut:

³ Dokumen Profil SLB Bukesra Ulee Kareng

⁴ Dokumen Profil SLB Bukesra Ulee Kareng

Daftar tenaga pengajar di SLB Bukesra Ulee Kareng⁵

No	Nama guru	Jabatan
1	Taufik Sulaiman, S.Pd	Plt.Kepala Sekolah
2	Elida Pitri, S.Pd	Wakil Kurikulum
3	Haddasaini Arweda,S.Pd	Bendahara /Guru Kelas
4	Ayu Febri Yanti, S.Pd	Wakil Supras
5	Hartini, S.Pd	Koordinator SD
6	Fauzani,S.Pd.I	Koordinator SMP
7	Darma Chusri,S.Pd.I	Koordinator SMA
8	Maya Sari,S.Pd.I	Guru Mapel
9	Khairani, S.Pd	Guru Kelas
10	Wirdahlia, S.Pd.I	Guru Kelas
11	Maulina Intan, S.Pd.I	Guru Kelas
12	Muzaiyanah,A.Ma	Guru Kelas
13	Dewi Andayani, S.Pd	Guru Kelas
14	Elisa Oktara,S.Psi	Guru Kelas
15	Yuni Purnama Sari,S.Pd	Guru Kelas
16	Fatimah Wati,S.Pd	Guru Keterampilan
17	Syarifah Khairani,S.Pd	Guru Bahasa Inggris
18	Zuwina Rida,S.Pd	Guru Kelas
19	Mawardy,S.Pd,S.Pd	Guru Mapel
20	Maulizatunnisak,S.Pd	Guru Kelas
21	Alfina Fitri, S.Pd	Guru Kelas
22	Murliana, S.Pd	Guru Kelas
23	Lilis Karlina,S.Pd	Guru Kelas
24	Ainal Mardhiah,S.Pd	Guru Kelas
25	Novi Rayani, S.Pd	Guru Kelas
26	Yusnidar, S.Pd.I	Guru Mapel
27	Zainabon, S.Pd	Guru Kelas
29	Riki Raka Siswi, S.Pd.I	Guru Kelas
30	Nila Tiana, S.Psi	Guru Kelas

⁵ Dokumen Profil SLB Bukesra Ulee Kareng

31	Safitri Raufa, S.Pd., M.Pd	Guru Mapel
32	Putrianur Rizki, S.Pd	Guru Kelas
33	Khairani, S.Pd	Guru Kelas
34	Masamah	OP
35	Syarifah Mauliya,S.kom	Kepala TU
36	Melani, S.Sos	Tata Usaha
37	Baharuddin	Penjaga sekolah
38	Rahmat	Tenaga Kebersihan

Daftar Siswa Disabilitas di SLB Bukesra Ulee Kareng⁶

Jumlah keseluruhan	139 siswa
Tunarungu	22 siswa
Tunanetra	28 siswa
Tunaraghita	64 siswa
Tunadaksa	4 siswa
Autis	22 siswa

Mata Pelajaran di SLB Bukesra Ulee Kareng

No	Mata Pelajaran di SLB Bukesra Ulee Kareng
1	Bahasa Indonesia
2	Bahasa Inggris
3	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
4	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
5	Matematika
6	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan (PJOK)
7	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN)
8	Seni Budaya
9	Ketrampilan Tangan (Menjahit)
10	Pembelajaran Al-Qur'an

⁶ Dokumen Profil SLB Bukesra Ulee Kareng

4. Fasilitas Pembelajaran Al-Qur'an SLB Bukesra Ulee Kareng
 1. Ruang kelas
 2. Papan tulis
 3. Infokus
 4. Buku panduan pembelajaran
 5. Alat tulis

5. Jam Pembelajaran Al-Qur'an dan Praktek Baca Al-Qur'an pada Siswa Tunarungu
 1. Setiap Hari Jum'at

Setiap Jumat, kepala sekolah SLB Bukesra Ulee Kareng menyelenggarakan pembacaan Yasin bersama yang dihadiri oleh seluruh staf guru dan siswa-siswa dengan berbagai jenis disabilitas. Dalam proses pembacaan Al-Qur'an ini, guru agama akan berperan mengawasi setiap siswa yang membaca Al-Qur'an, supaya mereka benar benar membaca Al Qur'an dan tidak main main.

Setiap hari Jumat pukul 9 pagi hingga 11 siang, siswa tunarungu di SLB Bukesra diajarkan mata pelajaran cara membaca Al-Qur'an. Dalam jam pelajaran ini, mereka mempelajari Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru agama. Metode yang digunakan termasuk metode Iqra', metode Iqra' Kemenag, dan metode Juz Amma Isyarat. Masing-masing metode tersebut dirancang untuk memudahkan siswa tunarungu dalam mempelajari huruf-huruf *Hijā'iyah* dan cara membaca Al-Qur'an dengan benar. Dengan adanya pengajaran ini, kami harapkan siswa tunarungu dapat memahami dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih baik meskipun memiliki keterbatasan dalam pendengaran.⁷

⁷ Wawancara dengan Bapak Taufik Sulaiman Kepala Sekolah SLB Bukesra Ulee Kareng pada Tanggal 8 Mei 2024 di Kantor SLB Bukesra Ulee Kareng

2. Setiap Hari Senin

Siswa tunarungu masuk mata pembelajaran membaca huruf *Hijā'iyah* dari jam 2 siang sampai jam 4 sore. Pada jam ini khusus siswa tunarungu mereka mempelajari huruf isyarat *Hijā'iyah* dengan metode Komtal

3. Setiap Hari Selasa

Siswa tunarungu masuk mata pembelajaran membaca huruf *Hijā'iyah* dari jam 2 siang sampai jam 4 sore. Pada jam ini khusus siswa tunarungu mereka mempelajari huruf isyarat *Hijā'iyah* dengan metode Komtal.⁸

4. Setiap Mata Pelajaran

SLB Bukesra Ulee Kareng menyelenggarakan kurikulum membaca Al-Qur'an selama 15 menit setiap hari sebelum siswa mengikuti pembelajaran lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa disabilitas, khususnya anak tunarungu, dalam membaca Al-Qur'an. Meskipun kondisi fisik mereka terbatas, kami percaya bahwa dengan siswa membaca dan mengulang Al-Qur'an setiap hari, kemampuan membaca mereka akan meningkat. Kegiatan ini terbukti dapat membantu siswa tunarungu untuk lebih memahami bacaan Al-Qur'an dan semakin mahir dalam melafalkan ayat-ayatnya. Dengan latihan yang teratur bersama guru, anak-anak tunarungu dapat mengatasi keterbatasan mereka dan bisa membaca Al-Qur'an dengan lebih baik.⁹

⁸ Wawancara dengan Bapak Taufik Sulaiman Kepala Sekolah SLB Bukesra Ulee Kareng pada Tanggal 8 Mei 2024 di Kantor SLB Bukesra Ulee Kareng.

⁹ Wawancara dengan Ibu Darma Guru Al-Qur'an SLB Bukesra Ulee Kareng pada Tanggal 9 September 2024 di Kantor SLB Bukesra Ulee Kareng.

B. Metode Pembelajaran Al-Qur'an Pada Siswa Tunarungu di SLB Bukesra Ulee Kareng

1. Metode Iqra'

Metode Iqra' bagi tunarungu adalah pendekatan khusus yang dirancang untuk membantu siswa dengan gangguan pendengaran dalam mempelajari Al-Qur'an, terutama dalam hal membaca dan memahami huruf-huruf *Hijā'iyah*. Pendekatan ini mengutamakan latihan membaca Al-Qur'an secara langsung dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu, sehingga mereka dapat memahami setiap huruf dan kata dalam Al-Qur'an dengan lebih baik. Salah satu teknik utama yang digunakan adalah penggunaan ejaan jari dalam huruf *Hijā'iyah*, di mana setiap huruf diwakili oleh gerakan atau tanda tangan tertentu yang dapat dirasakan melalui sentuhan tangan.

Metode ini sangat efektif karena memungkinkan tunarungu untuk mengidentifikasi dan mengingat bentuk-bentuk huruf dengan cara yang lebih praktis dan langsung. Selain itu, penggunaan ejaan jari juga dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara visual, memungkinkan mereka untuk berinteraksi lebih baik dengan pengajaran dan pembelajaran. Dengan mengandalkan gerakan tangan dan jari sebagai media pengajaran, metode Iqra' memberikan pendekatan yang inklusif yang mengakomodasi kekurangan pendengaran tanpa mengabaikan potensi individu tersebut untuk belajar membaca Al-Qur'an. Latihan membaca menggunakan metode Iqra' memfokuskan pada pengenalan huruf *Hijā'iyah* yang diajarkan secara bertahap, memungkinkan siswa tunarungu untuk belajar dengan ritme yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pembelajaran ini tidak hanya memperkenalkan huruf *Hijā'iyah* tetapi juga membantu mereka menguasai kaidah dasar dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Oleh karena itu, metode Iqra' bagi tunarungu menjadi sarana penting

dalam mewujudkan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih inklusif dan dapat diakses oleh semua orang, tanpa terkecuali.¹⁰

SLB Bukesra telah lama mengimplementasikan metode Iqra' dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa tunarungu. Metode ini terbukti efektif dalam membantu siswa tunarungu mengenal huruf-huruf *Hijā'iyah* dan membaca Al-Qur'an dengan cara yang lebih terstruktur dan sistematis. Para guru agama di tingkat SD, SMP, dan SMA menjadikan metode Iqra' ini sebagai referensi dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada siswa tunarungu. Dengan pendekatan ini, siswa dapat memahami Al-Qur'an dengan lebih baik, meskipun memiliki keterbatasan pendengaran, karena metode Iqra' memberi perhatian khusus pada aspek visual dan motorik dalam proses pembelajaran.¹¹

Metode Iqra' dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa tunarungu di SLB Bukesra Ulee Kareng, guru menggunakan rujukan atau referensi yang berasal dari Persatuan Orang Pekak Islam Malaysia. Tata cara yang terkandung dalam referensi tersebut menggunakan bahasa isyarat tangan.

Pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa tunarungu di SLB Bukesra Ulee Kareng menggunakan metode Iqra' yang dipadukan dengan isyarat tangan berdasarkan referensi dari Persatuan Orang Pekak Islam Malaysia. Dalam proses pembelajaran, guru mengenalkan huruf *Hijā'iyah* kepada siswa dengan menampilkan *flashcard* huruf dan menunjukkan isyarat tangan yang sesuai, memfokuskan pada aspek visual dan motorik untuk membantu siswa tunarungu mengenal, membaca, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an. Setiap huruf diperkenalkan secara bertahap, siswa diminta meniru isyarat tangan yang diajarkan guru. Guru memberikan arahan secara langsung untuk memastikan posisi tangan siswa sudah benar

¹⁰ Wardani, Taufiq, dan Umiarso Metode Pembelajaran Al-Qur'an dalam Metode Iqro' bagi Penyandang Tunarungu, hal.329.

¹¹ Mayasari dan Fatimah Wati Guru Mapel Tingkat SMP SLB Bukesra Ulee Kareng pada Tanggal 17 September 2024 di Kantor SLB Bukesra Ulee Kareng

atau tidak, serta mengajak siswa berlatih bersama melalui permainan isyarat untuk memperkuat pemahaman. Dengan pendekatan ini, siswa tunarungu dapat lebih mudah memahami huruf *Hijā'iyah* meskipun memiliki keterbatasan pendengaran, karena pembelajaran menggunakan metode yang lebih visual dan konkret, metode tersebut sudah diterapkan dari tahun sebelum 2022.

2. Metode Iqra' Kemenag

Sidang Penyusunan Pedoman Membaca Al-Qur'an untuk Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara diselenggarakan pada tahun 2021 yang dilaksanakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). Tujuan dari acara ini adalah untuk membuat panduan membaca Al-Qur'an yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas pendengaran. Dalam acara tersebut, berbagai komunitas seperti Majelis Ta'lim Tuli Indonesia (MTTI), Pesantren Tunarungu ABATA Temanggung, dan Rumah Tuli Jatiwangi Majalengka mempresentasikan metode bahasa isyarat yang mereka gunakan. Dr. Imas Diana Aprilia, M.Pd juga memberikan penjelasan tentang bahasa isyarat Al-Qur'an dari sudut pandang akademis. Berdasarkan diskusi, diputuskan bahwa metode yang akan digunakan adalah kombinasi antara bahasa isyarat (menggunakan *Arabic Sign Language*) dan metode oral (lisan). Target jangka pendek adalah membuat pedoman untuk huruf-huruf bahasa isyarat Al-Qur'an, jangka menengah membuat metode iqra dalam bahasa isyarat, dan jangka panjang membuat bahasa isyarat untuk surah Al-Fatihah, juz 'Amma, serta kosa kata keagamaan agar pembelajaran Al-Qur'an bisa lebih mudah dipahami oleh penyandang disabilitas.¹²

¹² Imas Diana Aprilia, "Panduan Bahasa Isyarat Al-Qur'an Yang Dipakai LPMQ," 2021. *Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an* <<https://lajnah.kemenag.go.id/berita/panduan-bahasa-isyarat-al-qur-an-yang-dipakai-lpmq.html>>.

SLB Bukesra baru saja mengimplementasikan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Iqra' Kemenag pada Januari 2023. Metode ini sangat memudahkan guru dalam mengajarkan huruf *Hijā'iyah* kepada siswa tunarungu, karena setiap huruf vokal Arab disertai dengan petunjuk cara baca menggunakan isyarat, sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Selain itu, metode ini juga menyertakan gambar yang memudahkan siswa untuk memahami cara membaca huruf-huruf Arab. Keunggulan dari metode Iqra' Kemenag ini adalah mempermudah guru dalam memberikan contoh secara visual melalui gambar, yang sangat efektif dalam pengajaran bagi siswa tunarungu, sehingga proses belajar mengajar berjalan lebih optimal.¹³

Pembelajaran Al-Qur'an di SLB Bukesra Ulee Kareng menggunakan metode Iqra' Kemenag, yang menggabungkan isyarat tangan dengan gerakan oral mulut, guru memulai sesi dengan memperkenalkan satu huruf *Hijā'iyah* kepada siswa. Guru menunjukkan gambar huruf *Hijā'iyah* di papan atau flashcard, diikuti dengan isyarat tangan yang sesuai, sambil menunjukkan gerakan mulut yang memperjelas pengucapan huruf tersebut. Sebagai contoh, untuk huruf "ا" (Alif), guru mengangkat tangan dengan posisi jari telunjuk lurus, sambil menggerakkan mulutnya untuk mengucapkan "A". Setelah itu, siswa diminta untuk mengikuti gerakan tangan dan gerakan mulut secara bersamaan, menirukan gerakan dengan tepat.

Guru memberikan umpan balik dan koreksi jika diperlukan, memastikan bahwa siswa dapat melihat dan meniru dengan benar. Setelah siswa mahir dengan satu huruf, guru melanjutkan dengan huruf berikutnya dan mengulang pelajaran sebelumnya untuk memastikan pemahaman yang berkelanjutan.

¹³ Wawancara dengan Ibu Elisa Oktara Guru Mapel Umum SLB Bukesra Ulee Kareng pada Tanggal 9 Mei 2024 di Kantor SLB Bukesra Ulee Kareng

Metode ini memungkinkan siswa tunarungu untuk belajar secara visual dan kinestetik, dengan mendengar suara huruf melalui gerakan mulut guru. Siswa kemudian diberi kesempatan untuk berlatih membaca huruf *Hijā'iyah* yang telah dipelajari melalui latihan berulang, baik secara individual maupun berkelompok, di bawah pengawasan guru. Dengan metode Iqra' Kemenag ini, siswa tunarungu dapat mempelajari huruf *Hijā'iyah* dengan cara yang lebih efektif, menggabungkan isyarat tangan dan gerakan oral untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka dalam membaca Al-Qur'an.

3. Metode Isyarat Juz Amma Isyarat Metode Kitabah

Sidang Penyusunan Pedoman Membaca Al-Qur'an bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara, salah satu target jangka panjang yang dibahas adalah penyusunan bahasa isyarat untuk surah Al-Fatihah dan juz 'Amma. Juz 'Amma, yang terdiri dari surah-surah pendek, dipilih karena memiliki peran penting dalam ibadah sehari-hari umat Islam. Penyusunan bahasa isyarat untuk juz 'Amma bertujuan agar penyandang disabilitas sensorik rungu wicara dapat membaca dan memahami surah-surah tersebut dengan lebih mudah. Hal ini akan membantu mereka dalam menjalankan ibadah, khususnya dalam shalat, dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan adanya bahasa isyarat untuk juz 'Amma, diharapkan pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas pendengaran menjadi lebih inklusif dan dapat diakses dengan baik.¹⁴

Metode membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu dapat dilakukan dengan dua pendekatan utama yaitu metode kitabah (menulis) dimana dalam metode ini melibatkan penulisan huruf-huruf Arab atau kata-kata dalam Al-Qur'an. Siswa tunarungu diajarkan untuk menulis dan mengenali huruf-huruf Arab melalui

¹⁴ Imas Diana Aprilia "Panduan Bahasa Isyarat Al-Qur'an Yang Dipakai LPMQ."

visual dan tulisan, yang membantu mereka mempelajari bacaan dan makna ayat Al-Qur'an. Metode selanjutnya yaitu metode tilawah (mendengar dan mengikuti), dimana metode ini mengandalkan pengulangan bacaan dengan mendengarkan suara tilawah dari guru atau perangkat audio. Meskipun siswa tunarungu tidak dapat mendengar secara jelas, mereka dapat mengikuti gerakan mulut dan visualisasi bacaan melalui guru yang berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat atau gerakan tangan yang menggambarkan tajwid dan intonasi bacaan. Sampai saat ini di SLB Bukesra Ulee Kareng baru menerapkan metode kitabah. Kendati demikian pihak sekolah maupun pengajar siswa tunarungu terus mengupayakan supaya bisa menerapkan juga metode tilawah.¹⁵

SLB Bukesra Ulee Kareng menerapkan pembacaan Al-Qur'an pada siswa tunarungu setiap kali memulai pelajaran baru. Pada bagian pembukaan, buku metode isyarat Juz Amma digunakan oleh guru untuk mengajarkan cara membaca beberapa ayat dari surah-surah Al-Qur'an, seperti Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlash, dan lainnya. Metode ini sangat efektif karena menggabungkan teknik isyarat yang dapat dipahami oleh siswa tunarungu dengan petunjuk visual, sehingga mereka dapat belajar membaca dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan. Melalui buku ini, guru dapat memberikan instruksi yang jelas dan rinci, disertai gambar dan isyarat, yang membantu siswa mengenali huruf-huruf *Hijā'iyah* serta cara membaca setiap ayat dengan benar.¹⁶

Pada sesi pembelajaran Al-Qur'an di SLB Bukesra, guru memulai dengan menyapa siswa dan memperkenalkan tujuan

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Darma Guru Al-Qur'an SLB Bukesra Ulee Kareng pada Tanggal 9 September 2024 di Kantor SLB Bukesra Ulee Kareng.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Yusmidar Guru Mapel Agama Tingkat SMA SLB Bukesra Ulee Kareng pada Tanggal 17 September 2024 di Kantor SLB Bukesra Ulee Kareng

pelajaran pada hari tersebut, yaitu belajar membaca ayat-ayat dari surah Al-Fatihah dan An-Nas. Guru membuka buku metode isyarat Juz Amma, lalu memilih surah pertama, Al-Fatihah, untuk dibaca bersama. Guru menampilkan halaman yang berisi tulisan Arab, lengkap dengan gambar isyarat tangan yang menggambarkan cara membaca setiap huruf *Hijā'iyah*.

Guru memulai dengan mengajarkan huruf-huruf pertama pada surah Al-Fatihah, dimulai dari "ب" (Ba) dengan gerakan isyarat tangan yang menggambarkan huruf tersebut, sambil menggerakkan mulut untuk mengucapkan suara "B". Guru lalu memperagakan gerakan tangan secara perlahan dan jelas, sehingga siswa bisa melihat dan meniru gerakan yang tepat. Setelah siswa mengikuti isyarat tangan untuk setiap huruf, guru mengulang beberapa kali sambil memberikan koreksi untuk memastikan siswa membaca dengan benar dengan cara menggerakkan tangan dan oral mulut secara bersamaan.

Setelah mengenalkan huruf-huruf pertama dalam surah tersebut, guru melanjutkan ke kata-kata selanjutnya dengan teknik serupa. Pada setiap langkah, guru memberikan petunjuk visual berupa gambar dan isyarat yang sesuai, sementara siswa diminta untuk mengulangi gerakan isyarat tangan dan membaca dengan gerakan mulut (oral) secara bersama-sama. Di sepanjang proses, guru memberikan kesempatan untuk bertanya supaya siswa bisa memahami dengan benar kaidah-kaidah bacaan huruf hijaiyyah secara menyeluruh.

Ketika siswa sudah menguasai satu ayat atau bagian ayat, guru melanjutkan ke surah berikutnya, misalnya An-Nas, menggunakan metode yang sama. Guru memastikan bahwa setiap siswa dapat mengerti dan mengingat gerakan isyarat untuk setiap huruf dan kata yang diajarkan. Untuk meningkatkan pemahaman, guru juga menggunakan bantuan alat bantu visual, seperti papan tulis

atau *flashcard*, untuk memperjelas huruf-huruf dan kata-kata yang sedang dipelajari.

Pembelajaran dilanjutkan dengan memberi kesempatan pada siswa untuk berlatih secara individu. Setiap siswa diberi waktu untuk membaca secara bergiliran dengan mengikuti isyarat tangan dan suara mulut guru. Guru terus memberikan bimbingan dan memonitor apakah siswa sudah benar-benar menguasai gerakan isyarat dan pengucapan huruf atau ayat tersebut. Di akhir pelajaran, guru mengulang kembali surah-surah yang telah dipelajari agar siswa lebih mahir dalam membaca dan mengenali huruf *Hijā'iyah*, memastikan bahwa setiap siswa memahami dan bisa membaca dengan benar.

Melalui metode ini, siswa tunarungu dapat belajar membaca Al-Qur'an dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan, karena mereka bisa mengikuti petunjuk visual dan isyarat tangan, serta oral gerakan mulut yang membuat proses belajar lebih interaktif dan dapat diterima dengan baik.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil survey dan wawancara (angket) antara peneliti dengan beberapa siswa tunarungu di SLB Bukesra Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh para guru di SLB Bukesra Ulee Kareng memudahkan siswa tunarungu dalam memahami dan mempraktekkan materi yang diajarkan.

C. Kelebihan Metode Pembelajaran Al- Qur'an di SLB Bukesra Ulee Kareng

Pendekatan Visual dan Kinestetik

Metode pembelajaran di SLB Bukesra Ulee Kareng memanfaatkan pendekatan visual dan kinestetik, yang sangat efektif bagi siswa tunarungu. Siswa diajak untuk belajar melalui isyarat tangan dan gerakan mulut, sehingga mereka dapat memahami dan mengingat huruf-huruf Al-Qur'an dengan cara yang konkret dan

langsung. Pendekatan ini sangat memudahkan siswa untuk menangkap informasi karena mereka lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat dan lakukan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendengar atau melihat, tetapi juga bergerak, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.

Penggunaan Referensi Visual

Pembelajaran proses pembelajaran, SLB Bukesra Ulee Kareng menggunakan berbagai referensi visual, seperti gambar, flashcard, dan papan tulis. Hal ini membantu siswa untuk lebih jelas mengenali huruf-huruf Arab serta cara membacanya. Flashcard memudahkan siswa melihat huruf-huruf *Hijā'iyah* secara langsung, sementara gambar dan papan tulis memberikan gambaran visual tambahan yang memperjelas pengucapan huruf atau kata. Referensi visual ini memudahkan siswa untuk mengingat dan memahami informasi dengan lebih baik karena mereka dapat melihat dan berinteraksi dengan materi secara langsung.

Pembelajaran Bertahap dan Sistematis

Metode ini juga mengutamakan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan sistematis. Pembelajaran dimulai dengan pengenalan huruf dasar, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan kata dan ayat yang lebih kompleks. Dengan cara ini, siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Proses pembelajaran yang terstruktur dan teratur membantu siswa untuk tidak merasa terburu-buru, sehingga mereka dapat menguasai materi dengan baik dan memahami setiap langkah yang diberikan oleh guru. Ini memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lebih percaya diri.

Suasana Belajar yang Menyenangkan dan Interaktif

Metode pembelajaran ini memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Siswa dilibatkan langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran, yang membuat mereka lebih tertarik dan aktif dalam proses belajar. Karena pembelajaran melibatkan isyarat tangan dan gerakan mulut, siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Suasana yang interaktif juga mendukung pembelajaran yang lebih efektif, di mana siswa dapat bertanya, berdiskusi, dan berlatih bersama-sama, sehingga mereka merasa lebih nyaman dalam belajar.

Peningkatan Keterampilan Komunikasi Non-Verbal

Pembelajaran di SLB Bukesra juga membantu siswa tunarungu untuk meningkatkan keterampilan komunikasi non-verbal mereka. Melalui isyarat tangan yang sistematis, siswa tunarungu belajar berkomunikasi dengan cara yang berbeda dan efektif. Isyarat tangan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an memungkinkan mereka untuk memahami bahasa Al-Qur'an tanpa bergantung pada pendengaran. Ini meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, baik dalam konteks agama maupun kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang Fleksibel

Pembelajaran di SLB Bukesra sangat fleksibel karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Latihan dapat dilakukan secara individu atau kelompok, tergantung pada kemampuan dan perkembangan setiap siswa. Fleksibilitas ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang cukup, sehingga mereka dapat belajar dengan ritme yang sesuai dengan kemampuan mereka. Metode ini memberikan ruang bagi guru untuk memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang memerlukannya,

sementara siswa yang lebih cepat belajar dapat melanjutkan ke materi yang lebih lanjut tanpa merasa terbebani.

Pembelajaran yang Inklusif dan Dapat Diakses

Secara keseluruhan, metode pembelajaran ini mendukung tujuan inklusi, yaitu memastikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang tunarungu. Dengan pendekatan yang menggunakan isyarat tangan, gerakan mulut, dan referensi visual, siswa tunarungu dapat mempelajari Al-Qur'an dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diakses. Hal ini memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk belajar dan memahami Al-Qur'an, terlepas dari keterbatasan pendengaran mereka. Pembelajaran yang inklusif ini memastikan bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, dapat terlibat aktif dalam kegiatan belajar dan memperoleh manfaat dari pengajaran Al-Qur'an.

D. Kendala dan Solusi Pendekatan Pada Pembelajaran Siswa Tunarungu Dalam Membaca Al Qur'an

1. Metode Isyarat Huruf *Hijā'iyah* Membutuhkan Jangka Waktu yang Lama

Apabila siswa tunarungu diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode isyarat *Hijā'iyah*, mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukannya dalam waktu yang lama. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode isyarat huruf *Hijā'iyah* memerlukan konsentrasi yang sangat tinggi. Ketika siswa tunarungu membaca Al-Qur'an dengan metode isyarat *Hijā'iyah*, mereka harus fokus pada lebih dari satu hal dalam waktu yang bersamaan, yang tentunya dapat mengganggu kelancaran mereka. Solusi yang diberikan yaitu pertama-tama, mereka harus memusatkan perhatian pada huruf *Hijā'iyah* yang akan dibaca. Huruf-huruf *Hijā'iyah* memiliki bentuk yang berbeda-beda, yang bisa menjadi tantangan tersendiri

bagi siswa tunarungu dalam mengenali dan membacanya dengan benar. Mereka harus memvisualisasikan bentuk huruf tersebut di dalam pikiran mereka, yang membutuhkan proses kognitif yang tidak sederhana.¹⁷

Kedua, siswa tunarungu selain fokus pada huruf *Hijā'iyah*, siswa tunarungu juga harus fokus dalam memperhatikan gerakan isyarat tangan yang digunakan dalam pengajaran. Gerakan tangan ini digunakan untuk menandakan atau mewakili huruf-huruf *Hijā'iyah*, yang mengharuskan siswa untuk mengkoordinasikan gerakan tangan mereka dengan huruf yang ingin dibaca. Selain itu, mereka juga harus memfokuskan perhatian mereka pada gerakan mulut atau oral yang harus dilakukan bersamaan dengan gerakan tangan. Proses ini lebih memerlukan perhatian yang besar, karena siswa harus memastikan bahwa isyarat tangan yang mereka lakukan, pengucapan lisan, dan visualisasi huruf *Hijā'iyah* yang mereka baca bisa berjalan dengan harmonis dan tepat. Dengan banyaknya hal yang harus diperhatikan secara bersamaan, proses belajar ini bisa menjadi sangat menantang dan mempengaruhi konsentrasi siswa, terutama ketika mereka harus melakukan semua ini dalam waktu yang lama. Otak siswa tunarungu harus memproses dan mengoordinasikan beberapa elemen sekaligus, yang tentunya bisa menyebabkan mereka merasa kelelahan dan kesulitan untuk membaca dengan lancar. Inilah yang membuat Pak Mawardi berpendapat bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode isyarat huruf *Hijā'iyah* membutuhkan waktu yang cukup lama bagi siswa tunarungu untuk menguasainya dengan baik.¹⁸

Solusi yang lebih praktis dan efektif untuk langkah awal bagi siswa tunarungu dalam belajar membaca Al-Qur'an yaitu

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Mawardi Guru Al-Qur'an SLB Bukesra Ulee Kareng pada Tanggal 20 September 2024 di Kantor SLB Bukesra Ulee Kareng

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Mawardi Guru Al-Qur'an SLB Bukesra Ulee Kareng pada Tanggal 20 September 2024 di Kantor SLB Bukesra Ulee Kareng

menggunakan metode bacaan huruf Latin dengan bahasa Indonesia sebagai pengantar untuk membaca Al-Qur'an bisa menjadi solusi yang lebih mudah dan cepat untuk dipahami oleh para siswa tunarungu. Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode bacaan huruf Latin ini dapat memberikan kemudahan bagi siswa tunarungu untuk mengenal dan menghafal huruf-huruf Al-Qur'an tanpa harus terlalu terbebani dengan kesulitan koordinasi antara isyarat tangan, gerakan mulut, dan visualisasi huruf *Hijā'iyah*. Dengan menggunakan metode bacaan huruf Latin, siswa dapat lebih mudah memahami cara pengucapan huruf Al-Qur'an, karena mereka sudah lebih familiar dengan sistem tulisan Latin yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga memungkinkan siswa untuk lebih cepat mengenali huruf dan pengucapannya sebelum mereka beralih ke metode bacaan huruf *Hijā'iyah* dengan menggunakan isyarat dan oral.¹⁹

Selain itu, penggunaan metode bacaan huruf Latin bisa memberikan waktu yang lebih lama bagi siswa tunarungu untuk menguasai dasar-dasar membaca Al-Qur'an tanpa merasa terburu-buru atau kesulitan. Ini juga memberi kesempatan bagi siswa untuk membangun dasar yang kuat dalam mengenali dan mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an sebelum melangkah ke tahap yang lebih kompleks dengan menggunakan metode huruf *Hijā'iyah* dan isyarat. Dengan cara ini, siswa tunarungu dapat merasa lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an secara bertahap. Pembelajaran dengan metode bacaan huruf Latin dapat menjadi langkah pertama yang sangat baik dan lebih ringan bagi siswa tunarungu untuk mulai memahami dan membaca Al-Qur'an, sekaligus memberi mereka waktu yang lebih banyak untuk menguasai teknik yang lebih rumit seperti penggunaan isyarat dan membaca dengan huruf *Hijā'iyah*.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Mawardi Guru Al-Qur'an SLB Bukesra Ulee Kareng pada Tanggal 20 September 2024 di Kantor SLB Bukesra Ulee Kareng

2. Siswa Sulit Fokus dalam Memahami Materi Al-Qur'an

Guru di SLB Bukesra mulai memahami bahwa siswa tunarungu kesulitan untuk menangkap materi pelajaran Al Qur'an dengan mudah. Hal ini disebabkan oleh fungsi pendengaran mereka yang tidak berfungsi dengan baik atau bahkan kurang berfungsi. Ketidamampuan untuk mendengar menyebabkan mereka kesulitan untuk menerima informasi yang disampaikan melalui suara. Faktor tersebut berdampak pada fokus mereka yang cenderung berkurang. Ketika siswa tunarungu dihadapkan dengan materi yang terlalu banyak atau berlebihan, mereka akan merasa kesulitan untuk mencerna materi pelajaran secara keseluruhan. Otak mereka harus bekerja lebih keras untuk memproses informasi, dan tanpa bantuan indera pendengaran, informasi yang diberikan menjadi lebih sulit dipahami. Jika materi yang disampaikan terlalu kompleks atau terlalu banyak dalam waktu yang singkat, siswa tunarungu akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus, sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran mereka. Kesulitan ini sering kali membuat mereka merasa kewalahan, karena otak mereka harus berusaha keras untuk memahami berbagai informasi secara bersamaan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperhatikan jumlah materi yang disampaikan dan memastikan bahwa materi disampaikan dalam bentuk yang mudah dipahami dan tidak membebani siswa.²⁰

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya sebuah rancangan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif bagi siswa tunarungu yaitu pendekatan metode struktural. Pendekatan metode struktural mengutamakan pengajaran dengan materi yang lebih sedikit namun diberikan secara berulang-ulang dengan frekuensi yang tinggi. Dengan pendekatan ini, siswa tunarungu tidak terbebani oleh terlalu banyak materi, tetapi mereka memiliki kesempatan

²⁰ Wawancara dengan Bapak Mawardi Guru Al-Qur'an SLB Bukesra Ulee Kareng pada Tanggal 20 September 2024 di Kantor SLB Bukesra Ulee Kareng

untuk benar-benar memahami setiap bagian dari materi yang diajarkan. Proses pengulangan berkali-kali ini bertujuan agar siswa dapat benar-benar menguasai bacaan huruf *Hijā'iyah* dengan baik dan benar. Pengulangan membantu siswa untuk lebih familiar dengan materi yang telah diajarkan, memberikan waktu bagi mereka untuk memproses dan memahami informasi dengan cara yang lebih menyeluruh. Dengan cara ini, siswa dapat belajar lebih fokus dan bertahap, yang memungkinkan mereka untuk memahami materi bacaan Al-Qur'an tanpa kesulitan. Pendekatan ini juga memungkinkan siswa untuk mempelajari bacaan Al-Qur'an secara lebih mendalam, tanpa merasa terburu-buru atau tertekan oleh banyaknya materi yang harus dipahami. Dengan pengulangan yang konsisten, siswa tunarungu akan lebih mampu memahami dan mengingat huruf *Hijā'iyah* serta cara membacanya dengan benar, sehingga mereka bisa membaca Al-Qur'an dengan baik tanpa kesalahan dalam memahami materi.

Guru juga menyesuaikan diri dengan pemahaman siswa tunarungu mengenai fokus dan kemampuan mereka dalam menangkap materi pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode pendekatan guru sebaya. Pendekatan ini difokuskan pada beberapa siswa tunarungu yang memiliki tingkat intelektual dan kemampuan fokus yang lebih tinggi dibandingkan siswa lainnya. Siswa-siswa ini dipilih untuk menjadi pemimpin kelompok, sementara siswa lainnya yang belum dipilih akan dikelompokkan secara terpisah. Guru kemudian akan menjelaskan materi secara jelas kepada siswa-siswa pilihan tersebut hingga mereka benar-benar memahami dan menguasai materi. Setelah itu, siswa-siswa pilihan ini diminta untuk mengajarkan materi yang telah mereka pelajari kepada teman-teman mereka di dalam kelompok, sehingga mereka dapat saling berbagi pengetahuan dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tunarungu tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih

baik tentang materi Al-Qur'an, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengajar dan berbagi pengetahuan dengan teman-teman sekelompok.²¹

Melakukan penyesuaian pendekatan metode pembelajaran dengan menggunakan metode privat, yaitu cara di mana guru mengajarkan siswa tunarungu secara individu, satu per satu, hingga mereka benar-benar memahami materi. Setelah itu, guru meminta siswa untuk mengulang materi tersebut beberapa kali dan memberikan latihan soal sebagai bentuk penguatan agar mereka dapat benar-benar menguasai materi pembelajaran Al-Qur'an yang telah diajarkan. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk fokus pada kebutuhan setiap siswa secara pribadi, sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik dan menyeluruh.²²

SLB Bukesra Ulee Kareng juga mengadopsi pendekatan metode pembelajaran baca Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan Komtal (Komunikasi Total). Pendekatan Komtal adalah metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang melibatkan tiga anggota tubuh, yaitu: tangan sebagai media interaksi dalam bahasa isyarat, mulut (oral) untuk membaca dengan lisan sesuai dengan kaidah bacaan Al-Qur'an, dan visual untuk memfokuskan penglihatan siswa pada huruf atau lafadz Al-Qur'an. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat membaca dengan benar baik melalui kaedah oral maupun isyarat, sehingga mereka tidak keliru dalam membaca Al-Qur'an.²³

²¹ Wawancara dengan Bapak Mawardi Guru Al-Qur'an SLB Bukesra Ulee Kareng pada Tanggal 20 September 2024 di Kantor SLB Bukesra Ulee Kareng

²² Wawancara dengan Ibu Darma, Guru Al-Qur'an SLB Bukesra Ulee Kareng pada Tanggal 9 September 2024 di Kantor SLB Bukesra Ulee Kareng

²³ Wawancara dengan Ibu Darma, Guru Al-Qur'an SLB Bukesra Ulee Kareng pada Tanggal 9 September 2024 di Kantor SLB Bukesra Ulee Kareng

3. Siswa Tidak Dapat Mendengar dan Menghasilkan Suara Sama Sekali Tidak Bisa Diajari dengan Metode Komtal

Siswa yang tidak dapat mendengar sama sekali atau lebih dikenal dengan istilah tuli total adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat merasakan suara sedikit pun. Bagi siswa tunarungu yang menderita tuli total, mereka menghadapi tantangan besar dalam belajar dengan metode Komtal (Komunikasi Total). Hal ini dikarenakan mereka sama sekali tidak bisa mendengar suara, baik itu suara huruf atau lafadz Al-Qur'an yang diucapkan. Kekurangan kemampuan pendengaran ini juga berpengaruh pada kemampuan mereka untuk mengeluarkan suara. Dengan kondisi tersebut, mereka kesulitan untuk menggunakan mulut mereka dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah bacaan yang benar. Oleh karena itu, guru agama di SLB Bukesra menghadapi tantangan besar dalam mengajarkan pembacaan Al-Qur'an kepada siswa yang menderita tuli total. Untuk itu, metode pendekatan yang digunakan oleh guru agama lebih berfokus pada metode isyarat dan visual, yaitu menggunakan bahasa isyarat untuk menggambarkan huruf-huruf Al-Qur'an dan visualisasi huruf agar siswa dapat memahami dan mengenali huruf *Hijā'iyah* tanpa mengandalkan pendengaran atau suara. Metode ini sangat efektif untuk membantu siswa tuli total dalam belajar Al-Qur'an dengan cara yang lebih mudah dan sesuai dengan kondisi mereka.²⁴

Secara keseluruhan berdasarkan hasil survey dan wawancara (angket) antara peneliti dengan beberapa siswa tunarungu di SLB Bukesra Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa kendala atau kesulitan yang dihadapi oleh para siswa tunarungu dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yaitu rata-rata siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam menghafal materi yang diajarkan. Para siswa tunarungu mengharapakan gambar huruf *Hijā'iyah* yang banyak

²⁴ Wawancara dengan Ibu Darma, Guru Al-Qur'an SLB Bukesra Ulee Kareng pada Tanggal 9 September 2024 di Kantor SLB Bukesra Ulee Kareng

demi memudahkan mereka dalam menghafal materi yang diajarkan oleh para guru.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran Al-Qur'an siswa disabilitas tunarungu di SLB Bukersa Ulee Kareng menggunakan beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa tunarungu. Di antaranya adalah metode Iqra' Malaysia, metode Iqra' Kemenag, dan metode isyarat Juz Amma. Setiap metode ini dilaksanakan dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa tunarungu.
2. Kelebihan metode pembelajaran Al-Qur'an yang diimplementasikan oleh SLB Bukersa Ulee Kareng adalah penerapan metode isyarat yang memudahkan siswa tunarungu dalam mengakses dan memahami Al-Qur'an. Dengan bantuan visual dan isyarat, serta oral mulut, siswa dapat lebih mudah mengenal huruf-huruf Arab dan membaca Al-Qur'an dengan benar. Salah satu kelebihan lainnya adalah keberhasilan metode Iqra' Kemenag yang sudah terbukti dapat mempercepat proses pengenalan huruf *Hijā'iyah* pada siswa tunarungu dengan bantuan gambar dan petunjuk cara membaca yang disesuaikan dengan bahasa isyarat. Selain itu, pendekatan yang dilakukan oleh guru dengan mengulang materi secara berulang-ulang juga efektif dalam membantu siswa untuk lebih memahami materi pembelajaran.
3. Kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa tunarungu dan solusinya di SLB Bukersa Ulee Kareng dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah siswa tunarungu yang masuk dalam kategori tunarungu berat, mereka tidak mampu diajarkan dengan metode Komtal (Komunikasi Total), dimana metode ini menekankan

siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan verbal dan nonverbal yaitu siswa harus membaca Al-Qur'an dengan isyarat tangan dan oral mulut. Namun siswa yang mengalami tunarungu berat, mereka tidak dapat mendengar sama sekali. Solusinya adalah untuk siswa tunarungu yang masuk dalam kategori tunarungu berat maka guru menggunakan metode isyarat, dimana metode ini lebih berfokus pada gerakan tangan dan mata. Selain itu, penerapan metode isyarat *Hijā'iyah* sangat memberatkan siswa tunarungu untuk menguasai dalam jangka waktu yang singkat. Oleh karena itu, metode membaca Al-Qur'an dengan metode huruf latin menjadi solusi supaya mereka bisa membaca Al-Qur'an.

B. Saran

Berdasarkan uraian dan kesimpulan di atas, maka peneliti membuat beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah, supaya lebih berperan aktif dalam mengawasi proses belajar mengajar di SLB Bukesra Ulee Kareng dengan cara mengadakan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan keterampilan dalam mengajar Al-Qur'an, serta bahasa isyarat.
2. Guru, supaya sering melakukan evaluasi untuk memantau perkembangan siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an dan mengadakan inovasi terhadap kendala yang dihadapi oleh siswa tunarungu.
3. Siswa Tunarungu, supaya terus berlatih membaca Al-Qur'an menggunakan metode isyarat tangan secara rutin dan disiplin. Jangan ragu untuk bertanya kepada guru atau teman ketika merasa kesulitan atau kebingungan dalam memahami materi. Fokus dan konsentrasi sangat penting untuk memaksimalkan pembelajaran, serta memanfaatkan buku dan alat bantu visual yang disediakan untuk memperjelas pemahaman terhadap huruf-huruf *Hijā'iyah* dan cara membaca Al-Qur'an dengan benar. Tetap semangat dalam

belajar, karena setiap usaha yang dilakukan akan memberikan hasil yang positif dan memperkuat pemahaman serta pengamalan isi Al-Qur'an



DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, Pati, “Strategi pembelajaran pendidikan agama islam pada anak tunarungu di smplb negeri 1 rejang lebong,” 2024
- Abu Al-Hussein Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qushayri Al-Nisaburi, *"Kitab Sahih Muslim*, Issa Al-Babi Al-Halabi dan Partners Press, Kairo (1955), Jilid.4.hal.34.
- Azizah, Risa, Irawa, dan Nadia Yuliarti², “Anak Tunarungu (Kelainan Pendengaran),” *PPSDP Undergraduate Journal of ...*,1.1(2024) <<http://ejournal.ppsdp.org/index.php/pujes/article/view/228%0Ahttps://ejournal.ppsdp.org/index.php/pujes/article/download/228/179>>
- Eveline Siregar dan Retno Widyaningrum, “Belajar dan Pembelajaran,” 09.02 (2015), hal. 193–210
- Imas Diana Aprilia, “Panduan Bahasa Isyarat Al-Qur’an Yang Dipakai LPMQ,” *lajnah pentashih mushaf Al-Qur’an* <<https://lajnah.kemenag.go.id/berita/panduan-bahasa-isyarat-al-qur-an-yang-dipakai-lpmq.html>>
- Nursapia Harahap, *penelitian kualitatif, Kollegial supervision*, 2023, doi:10.2307/jj.608190.4
- Fitriani, Eka, Abdul Haris, dan Moh Nur Hakim, “Model Pembelajaran Al-Qur’an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Disleksia di Sd It Abata Lombok,” *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 13.1 (2022), hal. 75, doi:10.31764/paedagoria.v13i1.7975
- Gholibah, Balqish Abiyyah, *Implementasi Metode Bahasa Isyarat Huruf Hijā’iyah Dalam Peningkatan Belajar Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) Bagi Santriwati Tunarungu, Metodologi Peniltian*, 2018, v <<https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>>
- Hasanah, Hasyim, “Teknik-teknik Observasi,” hal. 21–46

- Kamal, Muhammad, Mahdi Bin, Mohammad Asri, Fakultas Ushuluddin, D A N Filsafat, dan Universitas Islam Negeri Ar-raniry, “Metode Membaca Al-Qur’an Dengan Bahasa Isyarat Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Menengah Kebangsaan Sultan Abdul Aziz Shah Selangor Malaysia” (UIN Ar-raniry, 2021)
- Karamah Binti Alias, Ummu, Hamdi Bin Ishak, dan Sabri Bin Mohamad, “Kaedah-Kaedah Bacaan Al-Qur’an dalam Kalangan Orang Kurang Upaya Pendengaran,” *Al-turath journal of Al-Qur’an and al-sunnah*, 4.2 (2019), hal. 60
- Kurniasary, Rahmiy, Ismail Sukardi, dan Ahmad Syarifuddin, “Penerapan Metode Isyarat Tangan Dalam Pembelajaran Menghafal dan Mengartikan Al-Qur’an’,” 2.1 (2020), hal. 60–73
- Mohamad, Siti Patonah, M. Y. Zulkifli Mohd Yusof, dan Durriyyah Sharifah Hasan Adli, “Pengajaran Dan Pembelajaran Al-Qur’an Bagi Golongan Kelainan Upaya Mental: Analisis Dari Sumber Tradisi IslamMohd. Yusoff,” *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, 8 (2014), hal. 154
- Mukti, Ardi, *Program celengan (kencleng) dalam meningkatkan kesalehan sosial siswa di sd it tunas insan cendekia kecamatan tanjung bintang kabupaten lampung selata*, 2024
- Nurdyansyah, Nurdyansyah, dan Nunuk Pujiati, “Penerapan Isyarat Huruf *Hijā’iyyah* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an bagi anak tunarungu,” *Disability Studies Journal*, 1.01 (2023), doi:10.62385/literal.v1i01.25
- Permenkes, “Undang-undang republik indonesia nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas,” August, 2016
- Putri, Dinanti Mutiara, “Penerapan metode Komtal dan dampaknya terhadap kemampuan membaca huruf *Hijā’iyyah* bagi peserta

didik tunarungu di sekolah luar biasa negeri 1 rejang lebong,” 2022 <https://www.academia.edu/download/63834494/Draft_UTS_Telaah_Kurikulum_sejarah_perkembangan_kurikulum_PAI_di_Indonesia20200705-6216-omzew4.pdf#page=39>

Rachmawati, Imami Nur, “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara,” *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11, No.1 (2007), hal. 35–36

Rahmah, Fifi Nofia, “Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya,” *Quality*, 6.1 (2018), hal. 1, doi:10.21043/quality.v6i1.5744

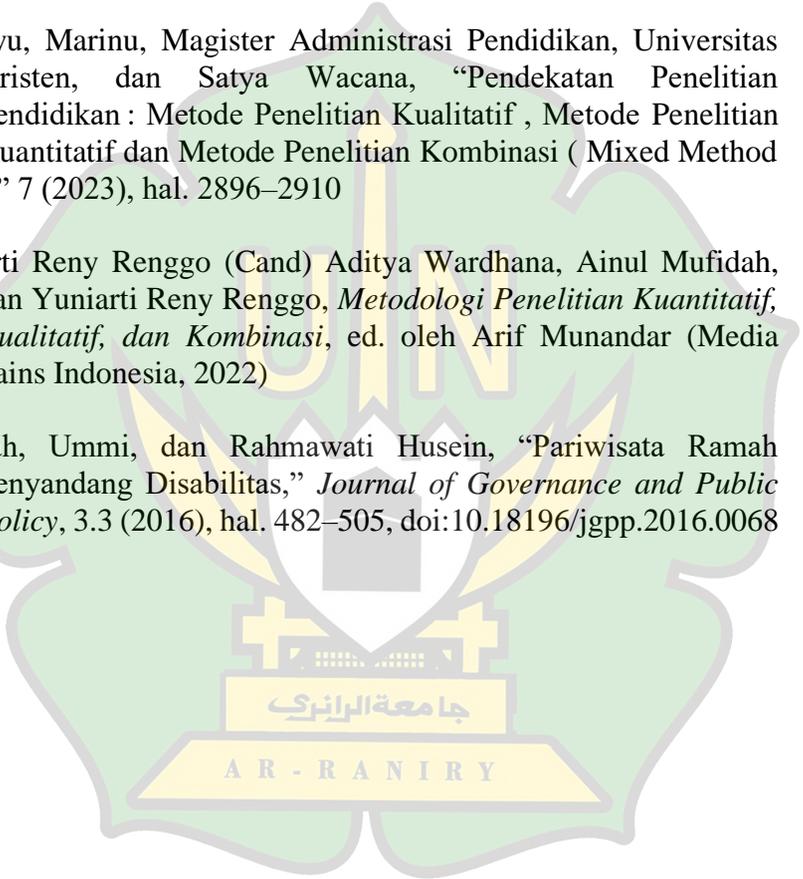
Restendy, Mochammad Sinung, “Model Belajar Dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara Di Taman Pendidikan Al-Qur’an Luar Biasa (Tpqlb) Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung,” 6.112 (2019), hal. 58–74

Sabdan, Muhammad Sayuti Bin, Norlidah Alias, Mohd Yakub @ Zulkifli Mohd Yusof, dan Nazean Jomhari, “Keperluan Pembangunan Modul Pedagogi Surah Al-Fatihah Dan Tiga Qul Berasaskan Teknologi Untuk Pelajar Pekak Di Kolej Vokasional,” *Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, 8(1).April (2020)

Sari, Ferra Puspito, dan Mochammad Sinung Restendy, “Implementasi Komunikasi Total pada Pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunarungu di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia,” *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran ...*, 02.02(2020),hal.59–65 <<https://core.ac.uk/download/pdf/327165824.pdf>>

Sebayang, Gabriela Anjelika Br, Sari Jusnita Br Ginting, dan Monang Tua Simamora, “Gambaran interaksi sosial tunarungu di sekolah inklusif rumah ceria medan,” 4.2 (2024), hal. 147–54

- Sholeh, Akhmad, “Islam dan Penyandang Disabilitas : Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia,” *Jurnal Palastran*, 8.2 (2015), hal. 293–320
- Wardani, Luciana, Hadi Nur Taufiq, dan Umiarso, “Metode Pembelajaran Al-Qur’an dalam Metode Iqro’ bagi Penyandang Tunarungu,” *jurnal pendidikan islam*, 2023, hal. 326–47
- Waruwu, Marinu, Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen, dan Satya Wacana, “Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method),” 7 (2023), hal. 2896–2910
- Yuniarti Reny Renggo (Cand) Aditya Wardhana, Ainul Mufidah, dan Yuniarti Reny Renggo, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, ed. oleh Arif Munandar (Media Sains Indonesia, 2022)
- Zakiyah, Ummi, dan Rahmawati Husein, “Pariwisata Ramah Penyandang Disabilitas,” *Journal of Governance and Public Policy*, 3.3 (2016), hal. 482–505, doi:10.18196/jgpp.2016.0068

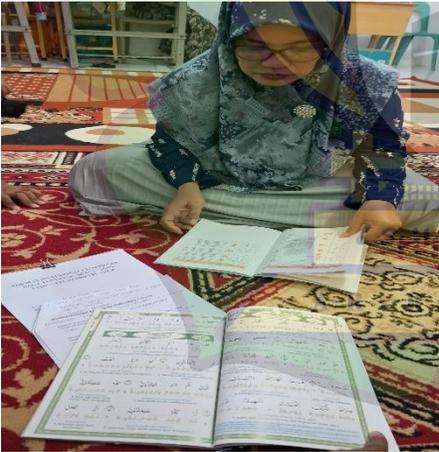


DAFTAR LAMPIRAN

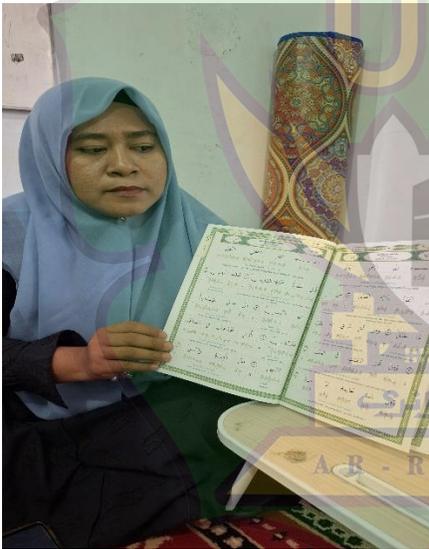
Lampiran Wawancara dan Observasi
Wawancara kepala Sekolah



Wawancara Guru Agama



Wawancara 5 guru lain nya



Wawancara Siswa Tunarungu Berupa Angket

Ar-Raniry
1-11-2024

Angket untuk Siswa

1. Mengenai Pemahaman Al-Qur'an

Apakah kamu merasa kesulitan dalam memahami materi Al-Qur'an? (Ya/Tidak)

Seberapa mudah atau sulitkah kamu mempelajari Al-Qur'an dengan metode yang diajarkan di sekolah?

A. Sangat mudah
 B. Mudah
C. Sedikit sulit
D. Sangat sulit

Apakah kamu merasa lebih tertarik belajar Al-Qur'an dengan cara yang diajarkan di sekolah ini?

A. Sangat tertarik
 B. Tertarik
C. Tidak terlalu tertarik
D. Tidak tertarik sama sekali

2. Mengenai Metode Pembelajaran:

Apa yang kamu sukai dari cara mengajar Al-Qur'an di sekolah ini? (Misalnya: penggunaan gambar, gerakan tangan, atau alat bantu lainnya)

Apakah metode yang digunakan oleh guru membuat kamu lebih mudah menghafal Al-Qur'an?

A. Ya
B. Tidak

Apakah kamu merasa guru memberikan perhatian lebih kepada kamu dalam pembelajaran Al-Qur'an?

A. Ya
B. Tidak

3. Mengenai Kendala yang Dihadapi:

Kesulitan apa yang kamu rasakan saat belajar Al-Qur'an? (Misalnya: membaca, menghafal, memahami makna)

tulis: menyambung

Apakah ada hal lain yang kamu ingin guru lakukan untuk membuat pelajaran Al-Qur'an lebih mudah dipahami?

tulis: lebih banyak latihan

Bagian 1: Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Apakah kamu bisa membaca Al-Qur'an?

A. Bisa
 B. Tidak Bisa

Berapa banyak huruf atau ayat Al-Qur'an yang bisa kamu dengan lancar?

A. 1-10 ayat
B. 11-20 ayat
C. Lebih dari 20 ayat
 D. Saya belum bisa membaca ayat Al-Qur'an

Saat membaca Al-Qur'an, apakah kamu merasa kesulitan mengonji huruf atau tanda baca?

A. Ya, sangat kesulitan
 B. Ya, sedikit kesulitan
C. Tidak kesulitan sama sekali

Apakah kamu merasa lebih mudah membaca Al-Qur'an dengan bantuan gambar atau gerakan tangan (bahasa isyarat)?

A. Ya, lebih mudah
B. Tidak sama saja
C. Tidak tahu

Apakah guru memberi bantuan atau petunjuk saat kamu membaca Al-Qur'an?

A. Ya, sering
B. Kadang-kadang
C. Tidak pernah

Apakah kamu bisa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an?

A. Bisa
 B. Tidak Bisa

Berapa banyak ayat yang sudah kamu hafal?

A. 1-5 ayat
B. 6-10 ayat
C. Lebih dari 10 ayat
D. Belum bisa menghafal ayat sama sekali

Apakah kamu merasa kesulitan saat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an?

A. Ya, sangat kesulitan
B. Ya, sedikit kesulitan
C. Tidak kesulitan sama sekali

Apakah kamu menggunakan alat bantu (seperti kartu huruf atau gambar) untuk membantu menghafal Al-Qur'an?

A. Ya, sering
B. Kadang-kadang
 C. Tidak pernah

Bagaimana cara guru membantu kamu dalam menghafal Al-Qur'an?

A. Mengulang-ulang ayat
 B. Menggunakan gerakan tangan atau gambar
C. Memberi petunjuk atau contoh
D. Tidak ada bantuan

Bagian 3: Keterlibatan dalam Pembelajaran

Apakah kamu merasa senang belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an?

A. Sangat senang
 B. Senang
C. Tidak terlalu senang
D. Tidak senang sama sekali

Apakah kamu ingin lebih banyak belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an?

A. Ya, saya ingin
B. Tidak, saya tidak ingin

Apa yang membuat kamu lebih semangat belajar Al-Qur'an?

A. Bantuan dari guru
B. Bantuan dari teman
 C. Menggunakan gambar atau gerakan tangan
D. Tidak tahu

Bagian 4: Miskonsepsi Pembelajaran

Apakah menurut kamu bisa membuat pembelajaran Al-Qur'an lebih mudah dan menyenangkan?

A. Menggunakan gambar atau alat bantu lainnya
B. Menggunakan gerakan tangan (bahasa isyarat)
C. Lebih banyak latihan membaca dan menghafal
D. Mengulang-ulang ayat berulang-ulang

Apakah ada hal yang membuat kamu kesulitan saat belajar Al-Qur'an?

A. Tidak ada
 B. Sulit mengingat ayat
C. Sulit memahami arti ayat
D. Lainnya (sebutkan): _____

Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an Siswa Tunarungu



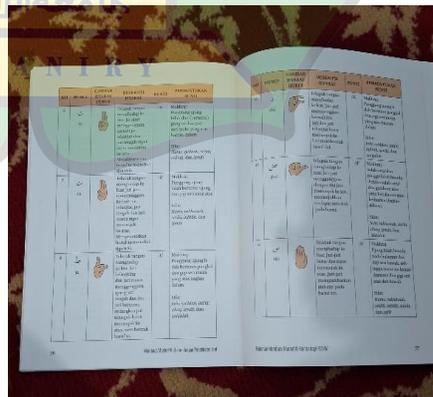
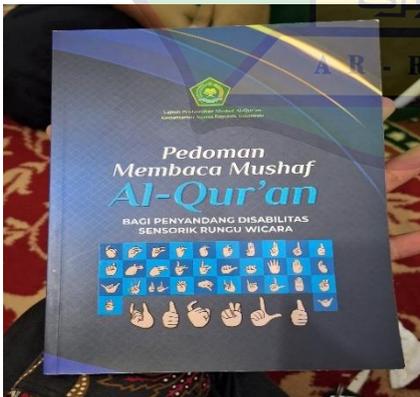
AR-RANIRY



Buku Pedoman Pembelajaran Iqra'



Iqra' Kemaq



Juz Amma Kemenag



Nilai kemampuan baca tulis Al-Qur'an tahun ajaran 2024/2025

FORMAT INSTRUMENT KEMAMPUAN BACA TUNTAS AL-QUR'AN (BTQ) TAHUN PELAJARAN 2024/2025

NAMA GURU : Damia Chusri, S.Pd.
 KELAS : X, XI, XII
 KEKHUSUSAN : Tunarungtu

**PEMERINTAH ACEH
 DINAS PENDIDIKAN
 BINA UPAKAR KEMAJAAN DISABILITAS (BINA CAKAT)
 SLB BUKESRA**
 Jalan Kumpul Raja Nomor 7 Dayeuh Kotaaya Aceh Besar
 Email: sbk@dnkpa.ac.id | www.dnkpa.ac.id | 081 50622141 | kode pos 23112

FORMAT INSTRUMENT KEMAMPUAN BACA TUNTAS AL-QUR'AN (BTQ) PESERTA DIDIK SLB BUKESRA TAHUN PELAJARAN 2024/2025

NAMA PESERTA DIDIK : M. A. Daryus
 KELAS : X
 KEKHUSUSAN : B

No	TARIK TANGGAL	KETERANGAN NILAI					RUBIK
		1 (Sangat C)	2 (Campur C)	3 (Campur L)	4 (Campur B)	5 (Sangat B)	
1	26-11-2024						
2	27-11-2024	100					
3	28-11-2024		70				
4	29-11-2024				90		
5	30-11-2024					100	
6	01-12-2024						
7	02-12-2024						
8	03-12-2024						
9	04-12-2024						
10	05-12-2024						

KETERANGAN NILAI
 • 100 : SANGAT MAMPU
 • 90-80 : MAMPU DENGAN BANTUAN
 • 70-50 : MAMPU
 • 40-30 : MAMPU
 • 20-10 : SANGAT MAMPU

Menyetujui,
Kepala SLB Bukesra

Taufik Sulaiman, S.Pd.
Nip. 196121122020041002

Mengetahui,
Pengawas Pendidikan

Lennyani R. P. ST, M.Pd.
NIP. 0721221020190201

FORMAT INSTRUMENT KEMAMPUAN BACA TUNTAS AL-QUR'AN (BTQ) PESERTA DIDIK SLB BUKESRA TAHUN PELAJARAN 2024/2025

NAMA PESERTA DIDIK : Kholida Azzahra Nur
 KELAS : X
 KEKHUSUSAN : B

No	TARIK TANGGAL	KETERANGAN NILAI					RUBIK
		1 (Sangat C)	2 (Campur C)	3 (Campur L)	4 (Campur B)	5 (Sangat B)	
1	26-11-2024	100					
2	27-11-2024		100				
3	28-11-2024			100			
4	29-11-2024				100		
5	30-11-2024					90	
6	01-12-2024						100
7	02-12-2024		100				
8	03-12-2024	100			100		
9	04-12-2024					100	

KETERANGAN NILAI
 • 100 : SANGAT MAMPU
 • 90-80 : MAMPU DENGAN BANTUAN
 • 70-50 : MAMPU
 • 40-30 : MAMPU
 • 20-10 : SANGAT MAMPU

Menyetujui,
Kepala SLB Bukesra

Taufik Sulaiman, S.Pd.
Nip. 196121122020041002

Mengetahui,
Pengawas Pendidikan

Lennyani R. P. ST, M.Pd.
NIP. 0721221020190201

FORMAT INSTRUMENT KEMAMPUAN BACA TUNTAS AL-QUR'AN (BTQ) PESERTA DIDIK SLB BUKESRA TAHUN PELAJARAN 2024/2025

NAMA PESERTA DIDIK : M. A. Daryus
 KELAS : X
 KEKHUSUSAN : B

No	TARIK TANGGAL	KETERANGAN NILAI					RUBIK
		1 (Sangat C)	2 (Campur C)	3 (Campur L)	4 (Campur B)	5 (Sangat B)	
1	26-11-2024						
2	27-11-2024						
3	28-11-2024						
4	29-11-2024						
5	30-11-2024						
6	01-12-2024						
7	02-12-2024						
8	03-12-2024						
9	04-12-2024						
10	05-12-2024						

KETERANGAN NILAI
 • 100 : SANGAT MAMPU
 • 90-80 : MAMPU DENGAN BANTUAN
 • 70-50 : MAMPU
 • 40-30 : MAMPU
 • 20-10 : SANGAT MAMPU

Menyetujui,
Kepala SLB Bukesra

Taufik Sulaiman, S.Pd.
Nip. 196121122020041002

Mengetahui,
Pengawas Pendidikan

Lennyani R. P. ST, M.Pd.
NIP. 0721221020190201

FORMULIR INSTRUMENT KEMAMPUAN BACA TULIS ALAQRAN (BTQ)
PESERTA DIDIK SLB BUKAWA TAHUN PELAJARAN 2024/2025

NAMA PESERTA DIDIK : Wahyuni Azzahra
 KELAS : K1
 KELOMPOK : 18

NO	KUBU PASANGAN	KETERANGAN NILAI						REMARK
		1 sampai 4	5 sampai 6	7 sampai 8	9 sampai 10	11 sampai 12	13 sampai 14	
1.	A - II - 303 A	100						
2.	C - II - 303 A		100					
3.	E - II - 303 A			90				
4.	G - II - 303 A				90			
5.	I - II - 303 A					90		
6.	M - II - 303 A						100	
7.	Q - II - 303 A							90
8.	S - II - 303 A							100
9.	U - II - 303 A							100
10.								100
11.								100
12.								100

KETERANGAN NILAI:
 • 5-60 : TIRAK MAMPU
 • 60-69 : MAMPU DENGAN BANTUAN
 • 70-79 : KURANG MAMPU
 • 80-89 : MAMPU
 • 90-100 : SANGAT MAMPU

Monevinit,
 Kepala SLB Bukawa

Wahyuni Azzahra
 Guru PAI 2024

Taufik Sulaiman, S.Pd
 Nip. 19801210200841002

Monevinit,
 Pengawas Pembina

Lennyani, B.P., S.T., M.Pd
 NIP. 197212202007012002

FORMULIR INSTRUMENT KEMAMPUAN BACA TULIS ALAQRAN (BTQ)
PESERTA DIDIK SLB BUKAWA TAHUN PELAJARAN 2024/2025

NAMA PESERTA DIDIK : Muhammad Amal Lennyani
 KELAS : K1
 KELOMPOK : 18

NO	KUBU PASANGAN	KETERANGAN NILAI						REMARK
		1 sampai 4	5 sampai 6	7 sampai 8	9 sampai 10	11 sampai 12	13 sampai 14	
1.	A - II - 303 A	100						
2.	C - II - 303 A		100					
3.	E - II - 303 A			90				
4.	G - II - 303 A				90			
5.	I - II - 303 A					100		
6.	M - II - 303 A						100	
7.	Q - II - 303 A							100
8.	S - II - 303 A							100
9.	U - II - 303 A							100
10.								100
11.								100
12.								100

KETERANGAN NILAI:
 • 5-60 : TIRAK MAMPU
 • 60-69 : MAMPU DENGAN BANTUAN
 • 70-79 : KURANG MAMPU
 • 80-89 : MAMPU
 • 90-100 : SANGAT MAMPU

Monevinit,
 Kepala SLB Bukawa

Wahyuni Azzahra
 Guru PAI 2024

Taufik Sulaiman, S.Pd
 Nip. 19801210200841002

Monevinit,
 Pengawas Pembina

Lennyani, B.P., S.T., M.Pd
 NIP. 197212202007012002



Lampiran Kisi-Kisi Instrument Penelitian

Rumusan Masalah	Kisi-kisi yang akan diteliti	Butir Soal Wawancara	List yang diobservasi	Ket/Sumber data
Bagaimana metode pembelajaran Al-Qur'an siswa tunarungu di SLB Bukersa Ulee Kareng.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Iqra' 2. Metode Iqra' Kemenag 3. Metode Isyarat Juz Amma 	Bagaimana metode yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa tunarungu?	Apakah guru menggunakan bahasa isyarat dalam mengajarkan Al-Qur'an? Media atau alat bantu apa yang digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an ?	Kepala Sekolah Guru Siswa
Apa saja kelebihan metode pembelajaran Al-Qur'an yang diimplementasikan oleh SLB Bukersa Ulee Kareng	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Iqra' Lebih Kepada Pengajaran Bahasa Isyarat Tangan 2. Metode Iqra'Kemenag Mengedepankan Metode Komtal 3. Metode Juz Amma mengedepankan visualisasi dalam membaca Al-Qur'an 	Cara apa saja yang diterapkan supaya siswa tunarungu mampu dan mau mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Respons siswa terhadap metode pengajaran. 2. Interaksi antara siswa dengan guru. 	Guru Siswa
Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa tunarungu dan solusinya di SLB Bukersa Ulee Kareng dalam pembelajaran Al-Qur'an	Menguji atau melakukan tes untuk mengetahui kendala	<p>Apa yang akan dilakukan guru jika banyak kendala yang dihadapi saat proses pembelajaran Al-Qur'an berlangsung.</p> <p>Bagaimana mengetahui siswa mengalami kendala dalam mengikuti proses pembelajaran Al-Qur'an</p>	<p>Melakukan serangkaian tes</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tulis 2. Tes baca 	Guru Siswa